

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM



Eksternalisasi Kompetensi Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik

Cucu Sumiati, Wawan, Ayi Djuanda

Eksistensi Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Penguatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Ai Alin Nurasiroh, Oyib Suleman, Widi Aimi

Representasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja

Zea Ahmad Zakaria, Fapat Fatmawati, Try Riduwan Santoso

Konstruksi Pedagogis Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 79 Tentang Kriteria Pendidik

Daden Fikruzzaman, Siti Julaha, Suhrowardi

Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Muhammad Zamzam Nurul Muslim, Salma Nur Azizah, Nurhamzah

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Tafsir

M Ginanjar Aziz, Moh. Yusup Saepuloh Jamal

Representasi Self Control Dalam Meminimalisasi Internet Addiction

Syarifah Setiana Ardiati, Agus Samsul Bassar, Deta Yuliana

Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar

Dila Fuji Rahayu, Moh. Yusup Saepuloh Jamal



Vol. 7 No. 1, Juni 2024

THORIQTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Diterbitkan dua kali dalam setahun setiap bulan Juni dan Desember oleh Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya Tasikmalaya

EDITORIAL TEAM

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Tarbiyah: Nurhamzah

Editor In Chief

Moh Yusup Saepuloh Jamal

Editor

Wawan

Agus Samsul Bassar

Reviewers

Asep Salahudin

Ajid Thohir

Ahmad Tafsir

Khamami Zada

Try Riduwan Santoso

Layout & Desain

Asep Saeful Rijal

Agustian

Administrator

Ayi Rohim

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat, Kantor Fakultas Tarbiyah Lt. I

Kampus IAILM Suryalaya Telp. (0265) 455808 Fax. (0265) 455809

Kec. Pagerageung Kab. Tasikmalaya – Jawa Barat – Indonesia 46158

Email: prodipai.iailm@gmail.com

Website: pai.iailm.ac.id



Vol. 7 No. 1, Juni 2024

THORIQOTUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

DAFTAR ISI

Eksternalisasi Kompetensi Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik	1 – 8
Eksistensi Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Penguatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	9 – 15
Representasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja	16 – 28
Konstruksi Pedagogis Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 79 Tentang Kriteria Pendidik	29 – 38
Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik	39 – 49
Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Tafsir	50 – 61
Representasi Self Control Dalam Meminimalisasi Internet Addiction	62 – 73
Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar	74 - 83



Eksternalisasi Kompetensi Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik

Cucu Sumiati¹, Wawan², Ayi Djuanda³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses eksternalisasi dan pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, segala tindakan yang dilakukan adalah upaya untuk mengetahui dan mengukur "Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak peserta didik". Teknik pengumpul data yang digunakan meliputi: observasi, angket, dan wawancara. Serta Teknik analisis data yang digunakan yaitu: Analisis Korelasi analisis korelasi dengan Rank Spearman. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kompetensi guru Pendidikan agama islam ini memiliki korelasi yang sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Dengan hasil nilai r_s sebesar 0,51 berada pada klasifikasi cukup (moderate), karena berada pada interval 0,41 - 0,60. Hal ini berarti bahwa kompetensi guru Pendidikan agama islam memiliki korelasi yang cukup dengan akhlak peserta didik kelas IV, V dan VI di SDN Cidahu. Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator kompetensi guru pendidikan agama islam terhadap akhlak peserta didik di SD Cidahu adalah 26,01%, Adapun sisanya sebesar 73,99% dipengaruhi oleh factor lain yang memberi kontribusi terhadap variable Y. Setelah dilakukan perhitungan ternyata t hitung sebesar 3,56 sedangkan t tabel berdasarkan taraf signifikansi ($\alpha = 0,10$) dan diperoleh dalam daftar t (0,9) (30) adalah 1,308. Dengan demikian Jika t hitung $\geq t$ tabel maka H_a diterima H_0 ditolak. Hasil diatas menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru Pendidikan agama islam terhadap akhlak peserta didik di SDN Cidahu.

Kata-kata Kunci: Kompetensi guru, pendidikan Agama Islam, akhlak

The Influence of the Competence of Islamic Religious Education Teachers on the Morals of Students

ABSTRACT

This study aims to analyze and explain how the effect of Islamic Religious education teacher competence on Student Morals. The type of research used in this research is quantitative research, all actions taken are an effort to find out and measure "The Influence of the Competence of Islamic Religious Education Teachers on the Morals of Students". Data collection techniques used include: observation, questionnaires, and interviews. As well as techniques analysis of the data used are: Correlation analysis correlation analysis with Rank Spearman. Based on the results of the study it was stated that the competence of Islamic religious education teachers had a very

influential correlation with the morals of students. With the result that the rs value of 0.51 is in the moderate classification, because it is in the interval 0.41 - 0.60. This means that the competence of Islamic religious education teachers has an adequate correlation with the morals of students in grades IV, V and VI at SDN Cidahu. The degree of determination obtained on the competency indicator of Islamic religious education teachers on the morals of students at Cidahu Elementary School is 26.01%, while the remaining 73.99% is influenced by other factors that contribute to variable Y. After calculating it turns out that t_{hitung} is 3.56 while based on the significance level ($\alpha = 0,10$) and obtained in list $t_{(0.9)}(30)$ is 1.308. Thus if $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ then H_a is accepted and H_0 is rejected. The results above show that there is a positive and significant influence between the competence of Islamic religious education teachers on the morals of students at SDN Cidahu.

Keywords: Teacher competence, Islamic religious education, morals

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah ditentukan oleh kualitas seorang guru dalam mengendalikan kelas, sehingga dapat mengatur jalannya proses pembelajaran dengan sebaik mungkin. Seperti yang kita ketahui pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan pada masyarakat agar menjadi manusia lebih baik. Tugas sebagai pendidik bukan hanya mengajar kepada peserta didik tetapi, harus memenuhi kompetensi sebagai pendidik. Kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012:27).

Sebagaimana pada kenyataannya bahwa Kompetensi guru PAI di SDN Cidahu sudah memenuhi indikator kompetensi guru pendidikan agama Islam seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi leadership dan kompetensi spiritual. Selain sudah memenuhi indikator kompetensi guru pendidikan agama Islam, guru PAI juga sudah melaksanakan tugas dan peranan sebagai guru PAI seperti memberikan contoh yang baik (teladan yang baik), memberikan motivasi, menjadi fasilitator, melakukan evaluasi juga guru PAI ikut berperan dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak kepada peserta didik, dengan tujuan mendidik agar peserta didik selalu taat menjalani ajaran agama Islam dan juga membentuk peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi. Karena akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa "*akhlak* ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan

mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SD Negeri Cidahu, peserta didik masih ada yang berbicara kasar, tidak mau mengikuti pembelajaran di kelas, tidak mau mengikuti shalat dhuhur berjama'ah, ada yang membawa kendaraan bermotor ke sekolah, berpakaian tidak rapih, dll. Padahal guru pendidikan agama islam dan guru lainnya telah maksimal mengajar dan mendidik peserta didik, telah menerapkan pembelajaran sebagaimana mestinya, sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, jika kebiasaan ini terus terjadi pada peserta didik di SDN cidahu dikhawatirkan akan menjadi kebiasaan akhlak yang buruk pada peserta didik di SDN Cidahu.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007, h.63) Mengemukakan bahwa: “Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama”. Dari pendapat tersebut dapat difahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.” Kompetensi Guru PAI atau Pendidikan Agama Islam telah ditetapkan di Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 211 tahun 2011. KMA tersebut melengkapi Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi sosial, dan; kompetensi profesional.

Secara umum, Pengertian guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Pengertian peran guru secara umum menurut Ngalm Purwanto adalah terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Sedangkan menurut Prey Kats menggambarkan peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak.”

Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Berpijak dari istilah diatas pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing / memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Atau dengan kata lain pendidikan ialah "bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani, maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya." Pengertian agama menurut Frezzer dalam Aslam Hadi yaitu: "menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia."

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan. Baik kata "*akhlaq*" atau "*khuluq*" kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salah, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tenteram, sejahtera secara lahir dan batin. Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari sifat dan spektrum pembahasannya, yang mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan budi pekerti bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilahistilah tersebut pun berbeda, akhlak dari al-Qur'an dan hadits, etika berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistim atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya (Mujib, 2010:104).

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, dan kompetensi leadership. Sedangkan akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Kompetensi guru pendidikan agama islam berpengaruh terhadap akhlak peserta didik karena kemampuan yang dimiliki guru memberikan dampak terhadap perbuatan peserta didik, kompetensi guru pendidikan agama islam bertujuan untuk menanamkan akhlak peserta didik, artinya semakin kuatnya kompetensi guru pendidikan agama islam maka akan semakin kuat tertanam akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Tergolong penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa data berupa bilangan atau angka dan metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif, karena permasalahan yang diteliti mendeskripsikan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti dan dilakukan secara langsung di SDN Cidahu untuk mengamati segala permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Tema umum penelitian ini dikategorikan dalam dua variabel, yaitu variabel bebas (independent variabel) (X) dan Variabel terikat (dependent variabel) (Y). Maka, dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti adalah “Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik” (Penelitian di SDN Cidahu Desa Sukaratu Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN Cidahu Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dengan jumlah 102 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *Probabilitiy Sampling* yaitu *Proportionated Stratified Random sampling*. Menurut Siti Faiqotul (2018) teknik *Proportionated Stratified Random Sampling* merupakan prses pengambilan sampel melalui cara pembagian populasi ke dalam strata, memilih sampel secara acak, dan menggabungkannya untuk menaksir parameter populasi. Metode pengumpulan data menggunakan angket/kuisisioner, dokumentasi, wawancara. Analisis data menggunakan analisis data rank spareman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 39,56. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada

pada klasifikasi 38,69-40,06. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pai di SDN Cidahu tergolong kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan kompetensi guru pendidikan agama islam dikatakan cukup mempengaruhi akhlak peserta didik, seperti dalam kehidupan sehari-hari di SDN Cidahu pada aspek pedagogik guru pendidikan agama islam mengetahui sifat para peserta didiknya sehingga dapat disesuaikan dengan cara yang efektif apabila peserta didik melanggar aturan sekolah seperti pada peserta didik yang mudah menyerah terus diberikan motivasi, peserta didik yang terus melanggar aturan terus diberi perhatian, contoh yang baik, sedangkan pada aspek kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam membiasakan berperilaku ramah terhadap peserta didik sehingga peserta didik menjadi ikut berperilaku ramah juga karena mendapat contoh dari guru pendidikan agama islam, pada aspek kompetensi sosial guru pendidikan agama islam bersosialisasi dengan guru lain dan orang tua peserta didik pada saat ada acara di sekolah, pada aspek kompetensi profesional guru pendidikan agama islam mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam saja ini menunjukkan kepada peserta didik bahwa guru pendidikan agama islam profesional, pada aspek kompetensi spiritual guru pendidikan ikut melaksanakan kegiatan rutin harian seperti sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran menjadikan contoh peserta didik pun ikut melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dan pada aspek kompetensi leadership guru pendidikan agama islam memimpin kegiatan keagamaan di sekolah seperti menjadi pemimpin dalam pembacaan surat yasin setiap seminggu sekali pada hari jumat pagi, selain memimpin guru pendidikan agama islam langsung memberikan motivasi, teguran terhadap akhlak peserta didik.

Sebagaimana hasil uji statistik tentang Akhlak Peserta Didik di SDN Cidahu diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 27,75. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka berada pada klasifikasi 24,48-27,96. Maka disimpulkan bahwa akhlak peserta didik di SDN Cidahu tergolong kategori cukup karena berdasarkan penelitian di SDN Cidahu dengan observasi, sebar angket dan wawancara pada responden hasilnya menunjukkan bahwa akhlak peserta didik di SDN Cidahu adalah kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan akhlak sehari-hari peserta didik di SDN Cidahu mengalami perubahan kearah yang lebih baik, seperti sebelumnya setiap hari masih ada saja yang berbicara kotor, berbicara kasar setelah guru pendidikan agama islam membiasakan memberikan perhatian, teguran kepada peserta didik, peserta didik pun menjadi jarang berbicara kasar, akhlak lainnya yang sebelumnya peserta didik tidak mau mengikuti shalat dhuha berjamaah, peserta didik ada yang membawa kendaraan bermotor ke sekolah, peserta didik berpakaian tidak rapih, setelah ada perhatian khusus dari guru pendidikan Agama Islam menjadi ada perubahan terhadap peserta didik dengan cara memberikan teladan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam seperti mengikuti sholat dhuha berjamaah, terhadap persoalan peserta

didik yang membawa motor ke sekolah diberikan teguran, diberikan arahan, gambaran mengenai resiko membawa kendaraan bermotor sebelum usia 17 tahun, hasilnya peserta didik memilih diantarkan oleh orang tua atau ojek, untuk permasalahan peserta didik yang berpakaian tidak rapih guru pendidikan agama islam mengecek kerapihan berpakaian setiap sebelum pembelajaran berlangsung sehingga memberikan dampak terhadap peserta didik setiap mau masuk kelas peserta didik memperhatikan kerapihan pakainnya.

Berdasarkan hasil penelitian hasil perhitungan diperoleh $r_s = 0,51$, apabila dikonfirmasi kepada table skala Guilford maka harga tersebut tergolong cukup, yang hal ini mengandung arti bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi yang cukup dengan akhlak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan terhadap akhlak peserta didik di SDN Cidahu setelah guru pendidikan agama islam menunjukan kompetensi guru pendidikan agama islam seperti contoh peserta didik mau melaksanakan sholat dhuhur berjamaah karena ibu guru pendidikan agama islam pun ikut melaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pendidikan agama islam memiliki korelasi terhadap akhlak peserta didik. Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator kompetensi guru pendidikan agama islam terhadap akhlak peserta didik di SD Cidahu adalah 26,01%, Adapun sisanya sebesar 73,99% dipengaruhi oleh faktor lain yang memberi kontribusi terhadap variable Y. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, yaitu faktor internal meliputi insting (naluri), kehendak, keturunan dan faktor eksternal meliputi adat kebiasaan, lingkungan, pendidikan.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik (Penelitian di SDN Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya), dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan dalam rumusan masalah yang terdapat pada pendahuluan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 39,56. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi 38,69-40,06. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru pai di SDN Cidahu tergolong kategori cukup. Hal ini berarti kompetensi guru pai di SDN Cidahu tergolong kategori cukup karena berdasarkan penelitian di SDN Cidahu dengan observasi, sebar angket dan wawancara pada responden hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan agama islam di SDN Cidahu adalah kategori cukup.

Akhlak Peserta Didik Sebagaimana hasil uji statistik tentang Akhlak Peserta Didik di SDN Cidahu diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 27,75. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka berada pada klasifikasi 24,48-27,96. Maka disimpulkan bahwa akhlak peserta didik di SDN Cidahu tergolong kategori cukup karena berdasarkan penelitian di SDN Cidahu dengan observasi, sebar angket dan wawancara pada responden hasilnya menunjukkan bahwa akhlak peserta didik di SDN Cidahu adalah kategori cukup.

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Peserta Didik Berdasarkan hasil penelitian hasil perhitungan diperoleh $r_s = 0,51$, apabila dikonfirmasi kepada table skala Guilford maka harga tersebut tergolong cukup, yang hal ini mengandung arti bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam memiliki korelasi yang cukup dengan akhlak peserta didik. Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator kompetensi guru pendidikan agama islam terhadap akhlak peserta didik di SD Cidahu adalah 26,01%, Adapun sisanya sebesar 73,99% dipengaruhi oleh factor lain yang memberi kontribusi terhadap variable Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjat Sudrajat dkk., *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).
- A. Rifqy Hanif dan Abdul Khobir. "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlak)". *Forum Tarbiyah*. Vol. 11, No. 1, Juni 2013.
- Anton, S. 2018. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 8 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2017/2018* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Metro: Lampung).
- Arikunto, *Metodologi Penelitian Desain Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2008), h. 19.
- Cikaa, Hairuddin. "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah". *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. e-ISSN : 2623-2340. Vol. 3, No. 1, Mei 2020, hal. 43-52
- Franz Margin Suseno. (1987). *Etika*. Jakarta: Kanisius,
- Hamim, N, (2014), *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, Ulumuna, 18(1),
- Hasbullah, (2015), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mohammad Faizin (2021). *Akhlak Dan Etika*. Samawa : Jurnal Hukum Keluarga Islam. Volume 1, No.2. Juli 2021 Munggaran, Nita Anjung dan Neneng Hartini. (2009). *Meraih Sukses Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- Muyasaroh.(2016). *Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme. Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.



Eksistensi Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Penguatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Ai Alin Nurasiroh¹, Oyib Suleman², Widi Aimi³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Pendidikan Madrasah Diniyah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang diambil sebanyak 22 responden, dengan menggunakan menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian data Pendidikan madrasah diniyah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Panumbangan, hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai r_s sebesar 0,88 yang berada pada klasifikasi sangat tinggi (*Very high*) karena berada diantara interval 0,81 – 0,100, serta hasil dari perhitungan didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 9,6184 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dan diperoleh dalam daftar t_{tabel} (0.05) (27) adalah 1,7032. Dengan demikian jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Pendidikan madrasah diniyah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Panumbangan sebesar 77,44%, sisanya 22,56% ditentukan oleh faktor lain.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Madrasah Diniyah, Hasil Belajar Peserta Didik

Existence Madrasah Diniyah Education Toward Student Learning Outcomes In Islamic Religious Education Subjects At School

ABSTRACT

This study aims to determine how existence Madrasah Diniyah Education toward student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects at school. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. Samples were taken as many as 22 respondents, using a random sampling technique. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The population of this study was 145 students with a sample of 22 respondents, the sample was taken using random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires, interviews and documentation. Quantitative data processing is completed through descriptive data processing with spearman rank correlation. Based on the research results, Madrasah diniyah education data greatly influences student learning outcomes in Islamic education subjects at SMPN 2 Panumbangan. .81 – 0.100, and the results of the calculations obtained the t_{count} value of 9,6184 while the t_{table} based on the significant level ($\alpha = 0.05$) and obtained in the t_{table} list (0.05) (27) is 1.7032. Thus if $t_{count} \geq t_{table}$

then H_a is accepted and H_o is rejected. Madrasah diniyah education on student learning outcomes in PAI subjects at SMPN 2 Panumbangan is 77,44%, the remaining 22,56% is determined by other factors.

Keywords: *Islamic Madrasah Education, Student Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada dunia pendidikan termasuk pendidikan islam sampai saat ini terus berkembang dan berubah secara signifikan. Termasuk pemikiran manusia pada zaman sekarang mengenai kehidupan. Kebanyakan orang pada saat ini lebih mementingkan kehidupan dunianya saja dibanding dengan kehidupan diakhirat nanti, padahal sebagai manusia ilmu rohani juga sangat dibutuhkan bagi kehidupan supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang menyalahi aturan agama Islam. Saat ini, kebanyakan orang memiliki kemampuan ilmu agama Islam yang sangat minim.

Dengan begitu pembelajaran agama Islam sangat dibutuhkan untuk kelancaran dalam proses mendekatkan diri kepada Allah SWT terutama terhadap anak-anak sebagai bekal bagi kehidupannya nanti. Pendidikan Agama memiliki Tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia di dalam kehidupan pribadi, masyarakat, negara, dan bangsa (Ahmad Munjim, 2009). Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan, baik itu di rumah, di sekolah maupun di lingkungan.

Melalui proses pendidikan tersebut diharapkan seorang muslim mampu mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupannya. Untuk memaksimalkan pendidikan tersebut peserta didik dianjurkan untuk mengikuti lembaga keagamaan tambahan yakni dengan mengikuti pendidikan madrasah diniyah yang biasanya diselenggarakan ditengah lingkungan masyarakat. Madrasah diniyah pada masa sekarang menawarkan kepada generasi muda sebagai pelengkap terhadap pendidikan umum yang ditempuh di sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA/SMK. Dengan kehadiran lembaga Pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berbentuk madrasah diniyah ini merupakan jawaban atas harapan umat Islam dalam menyalurkan putra putrinya untuk dapat lebih banyak memperoleh Pendidikan Islam bagi kehidupan (Wahab, 2004).

Pelaksanaan pendidikan madrasah diniyah dilakukan pada sore hari setelah jam sekolah formal selesai. Pendidikan madrasah diniyah merupakan bagian dari pesantren yang pada awalnya dilaksanakan di dalam masjid atau rumah seorang ustadz dengan menggunakan metode “*halaqoh*” yaitu lingkaran murid belajar atau belajar bersama dalam satu tempat (Nuriyatunnizah, 2016). Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga non formal yang diselenggarakan secara

terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah pada pendidikan formal seperti SD / MI, SMP / MTs, SMA / SMK atau sederajat. Tapi, pada lembaga ini tetap terbuka bagi siapa pun anak yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal yang berminat belajar agama Islam. (Mohsen, 2014)

Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang sudah berada di tingkat menengah seperti SMP/MTs/sederajat (Mohsen, 2014). Adapun tujuan khusus dalam pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha (Mohsen, 2014) yaitu: mengembangkan dan memperluas Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di sekolah atau pada saat tingkat awaliyah, memiliki sikap sebagai seorang muslim, beraqwa dan berakhlak yang mulia, memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik, memiliki kepribadian percaya diri, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

Secara umum madrasah diniyah memiliki tugas, yaitu membantu merubah pola pikir santri ke arah yang lebih positif, menjadikan sebagai pribadi yang mulia supaya tidak menyimpang dari Tujuan atau petunjuk Allah SWT, serta menjadi penyempurna dan menyelesaikan kewajiban dari tugas yang harus dilaksanakan oleh lembaga Pendidikan formal (Muhaemin, 2012).

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan pada individu. Perbuahan yang terjadi itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar, peneliti akan mengemukakan beberapa pengertian belajar menurut para ahli, yaitu :

Chaplin dalam buku *Dictionary of Psychology* membatasi definisi belajar menjadi dua macam. Pertama, belajar adalah perolehan perubahan yang berupa tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Kedua, belajar adalah proses yang dapat memperoleh respons sebagai akibat dari adanya latihan khusus. (Nadirah, 2019)

Whiterington (Mareta, 2020) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang memanifestasikan sebagai pola yang baru dalam bentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Muhibbin, belajar merupakan sebuah kegiatan yang berproses dengan unsur yang fundamental di dalam penyelenggaraan pada seitan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang di alami peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Muhammedi, Psikologi Belajar, 2017).

Nasution M.A (Muhammedi, 2017), mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan.

Sardiman A.M, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. (Muhammedi, Psikologi Belajar, 2017)

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas yang dapat mengakibatkan sebuah perubahan. Menurut Benjamin S. Bloom (Yulianto, 2021) hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sudjana mengatakan, bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pembelajaran dari pengalamannya (Sudjana, 2013). Omer Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia (peserta didik) yang dapat diamati dan diukur yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai perbaikan atau perkembangan (Hamalik, 2016).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan melakukan serangkaian evaluasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Saputra mengemukakan bahwa, penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, menganalisis dan menyusun laporan hasil (Hardani, 2020). Dalam hal ini penelitian berisikan serangkaian upaya dengan tata cara yang tersusun secara sistematis dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan serta melaporkan hasil penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau mendeskripsikan tentang sesuatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2006).

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Riduwan, sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Aliwar, 2014). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, bila populasi besar peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Panumbangan pada semester genap 2022/2023 dengan populasi seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Panumbangan

yang berjumlah 145 orang. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 29 peserta didik dengan presisi yang ditetapkan 20%. Dari kelas A diambil sebanyak 5 orang, kelas B sebanyak 5 orang, kelas C sebanyak 6 orang, kelas D sebanyak 6 orang, dan kelas E sebanyak 7 orang.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan madrasah diniyah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka peneliti menggunakan beberapa teknik instrument penelitian berupa angket, dokumentasi dan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, dokumentasi, dan wawancara.

Data – data yang sudah terkumpul akan dikualifikasikan dalam bentuk angka – angka sehingga bersifat kuantitatif. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis serta diinterpretasikan melalui korelasi *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik variabel X (Pendidikan Madrasah Diniyah) mendapatkan nilai rata-rata hitung sebesar 64, apabila dikategorikan ke dalam skala penafsiran berada pada interval 64 – 66 dengan kategori baik. Hasil tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam bahwa peserta didik dihimbau untuk mengikuti pendidikan madrasah diniyah. Jadi tidak ada perintah khusus atau tertulis peserta didik wajib mengikuti pendidikan madrasah diniyah. Namun sekolah tetap memantau agar peserta didik dapat mengikuti pendidikan madrasah diniyah di tempatnya masing-masing dengan mengumpulkan ijazah pendidikan madrasah diniyah jenjang sebelumnya yaitu awaliyah. Adapun bagi peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan madrasah diniyah sekolah melakukan beberapa upaya diantaranya melakukan pembiasaan sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai, seperti melakukan sholat dhuha, membaca ayat suci Al-Qur'an dan hafalan lainnya yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam.

Hasil uji statistik variabel Y (Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) diambil dari data nilai PAS dengan nilai rata-rata 83, apabila dikategorikan kedalam skala penafsiran berada pada interval 85 – 88 dengan kategori rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI cukup bagus, hal ini dapat dibedakan bahwa peserta didik dapat menjawab seputar agama Islam, kemudian dari sikap juga lebih terbinas dan lebih

terkontrol oleh gurunya sendiri dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan madrasah diniyah.

Untuk mengetahui seberapa persen pengaruh variable X (Pendidikan Madrasah Diniyah) terhadap variable Y (Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) kelas VIII di SMPN 2 Panumbangan, maka dilakukan uji determinasi dengan hasil 77,44%. Artinya pendidikan madrasah diniyah mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan sisanya $100\% - 77,44\% = 22,56\%$ ditentukan oleh faktor lain.

SIMPULAN

Pendidikan Madrasah Diniyah dikalangan peserta didik kelas VIII SMPN 2 Panumbangan dibuktikan dengan mendapatkan nilai rata-rata hitung sebesar 64, apabila dikategorikan ke dalam skala penafsiran berada pada interval 64 – 66 dengan kategori baik. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam diambil dari data nilai PAS dengan nilai rata-rata 83, apabila dikategorikan ke dalam skala penafsiran berada pada interval 85 – 88 dengan kategori rendah.

Kontribusi atau derajat determinasi indikator pendidikan madrasah diniyah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Panumbangan sebesar 77,44%. Artinya pendidikan madrasah diniyah mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan sisanya $100\% - 77,44\% = 22,56\%$ ditentukan oleh faktor lain. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan itu signifikan atau tidak maka dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 9,6184 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dan diperoleh dalam daftar t_{tabel} (0.05) (27) adalah 1,7032. Dengan demikian jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya pendidikan madrasah diniyah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Panumbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munjim, N. d. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Refika Aditama.
- Aliwar. (2014). Statistik Dasar. Jakarta Timur: UKI Press.
- Arikunto. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Mareta, M. (2020). Psikologi Pendidikan. Mataram: Sanabil.
- Mohsen. (2014). Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah. Jakarta: Kementerian Agama RI.



- Muhammedi. (2017). Psikologi Belajar. Medan: LARISPA Indonesia.
- Muhaemin. (2012). Problematika Madrasah Diniyah (MD) Di Kota Palopo Sulawesi Selatan Pasca Otonomi Daerah. *Jurnal Inferensi*, Vol. 6, 159.
- Nadirah, Y. F. (2019). Psikologi Belajar dan Mengajar. Banten: Media Madani.
- Nuriyatunnizah. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11.
- Sudjana, N. (2013). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahab Rochidin. (2004). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, D. K. (2023). Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal of Education and Management Studies*, Vol. 6, 47-51.
- Winarmo. (2013). Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani. Malang: Universitas Malang.
- Yaqin Husnul. (2020). Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kalimantan Selatan. Aceh: Radja Publika.
- Yulianto, A. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS (Think Fair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa DI Kelas VI SDN 42 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, 6-11.



Representasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja

Zea Ahmad Zakaria¹, Fapat Fatmawati², Try Riduwan Santoso³

STISA Ash-Shofa Manonjaya, Tasikmalaya, Indonesia

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis kehadiran pendidikan agama dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Berlokasi di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak remaja umur 12-18 tahun di Kampung Cidahu RW 014 Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 51 orang dengan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sederhana menjadi 30 responden. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara. Serta teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi dengan *Rank Spearman*. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kampung Cidahu Desa Sukapada ini memiliki korelasi yang sangat berpengaruh terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. Dengan hasil r_s sebesar 0,66 dan berada pada klasifikasi Tinggi (*High*), karena berada pada interval 0,61-0,80. Diperoleh derajat determinasi 43,56%, dan sisanya 56,44% ditentukan oleh faktor lain. Misalnya genetika (hereditas) dari diri remaja (sifat bawaan), pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pengaruh dari teman sebaya, serta faktor lain yang dapat mempengaruhi Pendidikan Agama dalam Keluarga itu sendiri. Adapun perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebesar ($4,65 \geq 1,70$) dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Agama dalam Keluarga, Keluarga, Pencegahan Kenakalan Remaja

Representation Of Religious Education In The Family In Preventing Juvenile Delinquency

ABSTRACT

This study aims to explain and analyze the representation of religious education in the family in preventing juvenile delinquency in Sukapada Village, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency. The method used for this research is descriptive quantitative. Located in Cidahu Village, Sukapada Village, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency. The population in this study were parents who had adolescents aged 12-18 years in Kampung Cidahu RW 014 Sukapada Village, Pagerageung District, Tasikmalaya Regency, totaling 51 people. The sampling technique was carried out in a simple way to 30 respondents. The data collection techniques using observation, questionnaires and interviews. As well as the data analysis technique used is correlation analysis with Rank Spearman. Based on the research results, it is stated that religious education in the family in Cidahu Village, Sukapada Village has a very influential correlation with the prevention of juvenile delinquency. With an r_s result of 0.66 and in the High classification, because it is in the interval 0.61-0.80. The degree of determination is 43,56%, and the remaining 56,44% is determined by other factors. For example, a teenager's genetics (heredity) (congenital traits), family education, community environment, and influence from peers, as well as other factors that can influence religious education in the family itself. As for the comparison between " t " _count with " t " _table of $(4,65 \geq 1.70)$ with the alternative hypothesis (H_a) accepted. This can be interpreted that religious education in the family has a positive and significant influence on preventing juvenile delinquency in Cidahu Village, Sukapada Village, Pagerageung District.

Keywords: Religious Education, Family, Juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia dalam berpendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. John Dewey (1998) dalam buku yang berjudul *kiai Bisri Musthafa pendidikan keluarga berbasis pesantren* karangan Mahfud Junaedi, pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction kontrol and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup) (Mahfud Junaedi, 2009, hal. 7). Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Keluarga menurut pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah orang tua. Orang tua adalah pendidikan utama dalam penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidikan utama, karena besar sekali pengaruhnya dan merekalah yang pertama mendidik anaknya. jadi keluarga sangat berperan penting dalam mendidik anak mereka. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada faktor lain yang mempengaruhi orang tua merupakan contoh yang

mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru, begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik pada keluarga, maka anak juga cenderung berperilaku baik. (Jalaluddin, 2012)

Dengan demikian, tugas utama orang tua dalam pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga lain, karena itu diperlukan suatu keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram. Namun kenyataannya orang tua cenderung mengaitkan belajar dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, padahal semestinya rumahlah yang menjadi lembaga utama dan keluarga menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada diri remaja, seperti narkoba dan genk motor. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. (Dadan Sumara, 2017). Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa pendewasaan atau masa perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum masa dewasa.

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melawan hukum, anti sosial, anti susila, melanggar norma-norma agama. Adapun kenakalan yang dilakukan, remaja memerlukan benteng diri sebagai upaya penanggulangan remaja. Demi menaggulangi kenakalan remaja perlu diciptakan keharmonisan bersama seluruh bangsa dengan memberikan contoh keteladanan perilaku yang bagus. Penanaman akhlakul karimah dalam remaja secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja. (KZ., 2017)

Dari studi Pendahuluan yang peneliti lakukan masalah-masalah yang dialami oleh anak-anak di tempat ini tentunya ada hubungannya dengan pendidikan keagamaan di lingkungan masyarakat, juga orang tua atau keluarga. Dan posisi ini orang tua menduduki fungsi utama dalam menumbuhkan akhlak anak-anaknya, masih ada orang tua yang hanya menitipkan atau menyerahkan sepenuhnya pada pendidikan formal saja padahal peran orang tua itu yang terpenting untuk memberi pemahaman lebih kepada anak-anaknya, namun terkadang terkendala pada keterbatasan ilmu orang tua. Masih ada orang tua belum memperluas dalam Pendidikan Agamanya, orang tuanya belum memperluas dalam kualitas Pendidikan Agama orang tua masih rendah dan di beberapa bentuk dan jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung adalah Kenakalan remaja sendiri yang terjadi di Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya sedikit yaitu salah satunya Merokok, bolos sekolah, bahkan mencuri, kebut-kebutan, berkelahi, orang tua kurang memberi perhatian

terhadap perilaku keagamaan anak anaknya sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai orang tua juga dilingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan kesibukan mencari kebutuhan hidup di luar rumah, seperti kerja dipasar, sebagai pegawai, berkebun, bersawah dan sebagainya. Masih banyaknya orang tua yang kurang menanamkan dan mengarahkan pada nilai-nilai pendidikan agama dalam keluarga. Sebagian dari tindakan tersebut merupakan tindakan kenakalan remaja, anak remaja yang berusia 12-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak, Achmadi mengatakan dalam kutipan buku Idi Warsah materi pendidikan keluarga meliputi: 1) Menanamkan Iman dan tauhid, 2) Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua, 3) Menumbuhkan semangat kerja dengan kejujuran, 4) Mendorong anak untuk taat beribadah terutama sholat, 5) Menanamkan cinta kebenaran (*ma'ruf*) dan menjauhi yang buruk (*mungkar*), 6) Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan, 7) Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong dalam pergaulan, dan, 8) Menanamkan sikap hidup sederhana.

Paling tidak terdapat dua komponen materi yang harus di berikan oleh keluarga muslim dalam mendidik anak-anaknya menurut penjelasan Achmadi dalam buku Idi Warsah di atas, pertama menanamkan keyakinan beragama yang kuat dan diwujudkan melalui pelaksanaan menjalankan ibadah ritual; kedua, memberikan kesadaran kepada anak-anak mereka setelah melaksanakan hubungan yang baik kepada Allah, juga menunaikan ibadah sosial, seperti rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam bersosialisasi di tengah masyarakat. Pembiasaan sikap-sikap ini akan melahirkan sikap saling menghargai satu sama lain dan memberikan kesadaran yang kuat bahwa perbedaan dalam suatu masyarakat adalah rahmat dari Allah yang harus disyukuri. Untuk menanamkan materi pendidikan tersebut di atas tidak mungkin hanya dengan perintah atau nasihat, larangan atau hukuman, tetapi akan lebih berhasil apabila dilakukan dengan memberi contoh dan iklim keluarga yang kondusif, karena anak suka meniru dan suka mencoba sendiri sebagai naluri kreatifitasnya. (Idi, 2020)

Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut (Mansur, 2014, hal. 321), ada 4 poin penting yang harus diperhatikan, yaitu, pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran islam dan membaca Al-Quran, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah. Keempat unsur tersebut merupakan pilar penting dalam Pendidikan agama Islam dan keluarga.

Perkembangan agama pada anak-anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Keluarga harus melakukan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakan mengajarkan syari'at agama. (Ahid, 2010, hal. 140-142) Keluarga merupakan pendidik moral yang pertama dan utama bagi anak-

anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa hidup. Hubungan orang tua anak juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga. (Lickona, 2013, hal. 42)

Samsul Nizar dalam buku Helmawati (Nizar, 2016, hal. 44-48) menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu:

Fungsi Agama, dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman iman dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya-Nya; Fungsi Biologis, adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia; Fungsi Ekonomi, berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga; Fungsi Kasih Sayang, menyatakan bagaimana sikap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain; Fungsi Perlindungan, Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya; Fungsi Pendidikan, merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia; Fungsi sosialisasi anak, selain sebagai makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya; Fungsi Rekreasi, manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan.

Remaja adalah masa di mana perkembangan psikologi manusia sedang pada tahap pancaroba. Masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa antara anak-anak dengan masa dewasa. (Amirullah, 2015) Zakiah Daradjat (Daradjat Z., 1999) mendefinisikan remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik dan psikis, baik di tinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Mereka bukan lagi anak-anak. Namun, mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran. Mereka biasanya berusia 13 tahun hingga 24 tahun.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Problem tersebut senantiasa hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa; seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk. (Amirullah H., 2015) Kenakalan remaja merupakan problem sosial yang mengganggu

keharmonisan juga keutuhan nilai dan dasar kehidupan sosial. Kenakalan remaja dapat merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai agama, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalam hukum tertulis dan hukum tidak tertulis. (Amirullah H. , 2015)

Menurut (M.Arifin, 2005, hal. 89) enanggungan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus:

Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:

Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya:

Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme;

Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan- kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja;

Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial,

Usaha-usaha pencegahan yang bersifat khusus. Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung yaitu Pengawasan, Bimbingan dan Penyuluhan.

Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh- sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat, produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang diajarkan dalam lingkungan keluarga, pendidikan keluarga dan lingkungan ini yang kemudian akan menjadi tempat terbentuknya kebiasaan, watak dan karakter seseorang. Dalam Islam sendiri, keluarga diberi tanggung jawab lebih awal dalam mengajarkan pokok-pokok agama islam kepada anaknya, seperti akidah, syariah dan akhlak. Keluarga mempunyai peran dalam pembentukan kepribadian anak melebihi peran

guru disekolah, kyai dipesantren, lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ketika perhatian orang tua dalam membingbing dan mengarahkan kurang baik, orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan kurang memperhatikannya, kadang orang tua kurang dalam memberikan pendidikan keagamaan. Akibatnya sikap anak sering memberontak dan melawan orang tua dikarenakan pergaulan bebas.

Dengan demikian, tugas utama orang tua dalam pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga lain, karena itu diperlukan suatu keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram. Namun kenyataannya orang tua cenderung mengaitkan belajar dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, padahal semestinya rumahlah yang menjadi lembaga utama dan keluarga menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya.

Pendidikan Agama dalam keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja karena Peran pendidikan agama Islam pada usia remaja sangat penting sebab pada usia ini mengalami banyak perubahan, yang bila tanpa adanya pegangan yang kuat maka remaja akan terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan atau kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Masa remaja mengalami berbagai macam perkembangan, diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan moral, perkembangan emosi, perkembangan kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan keberagamaan maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada seorang remaja sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan muamalah dan pendidikan kesehatan.

Pendidikan agama Islam bagi seorang remaja adalah sebagai pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah lakunya, sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan remaja ke jalan yang baik, dapat menentramkan jiwa remaja yang sedang goncang, sekaligus membina dan mengarahkan kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Sehingga harapannya remaja dapat menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2017, hal. 147). Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih fokus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. (Hartono, 2011, hal. 85).

Peneliti mengambil populasi untuk dijadikan subjek penelitian yaitu Orang tua yang mempunyai anak remaja berusia 12-18 tahun di Kampung Cidahu RW 014 Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 51 orang. Pertimbangannya apabila meneliti seluruh dari RT 01 – RT 03 itu tidak akan sanggup dikarenakan populasi tersebut cukup besar dan peneliti tidak mungkin mengambil semua yang ada pada populasi di Kampung Cidahu RW 014, disebabkan peneliti keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Adapun Jumlah sampel hanya di ambil dari RT 01 dan RT 02 karena dalam usia tersebut pencegahan kenakalan remaja dapat berubah-ubah sesuai lingkungannya.

Instrument penelitian merupakan alat pengumpul data. Ada beberapa yang dapat dijadikan alat pengumpul data yang dapat dipilih sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi yang dialami serta variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga instrument yaitu Observasi, Angket, dan wawancara. Teknik pengumpulan data dari responden yang dalam hal ini orang tua yang mempunyai anak remaja berusia 12-18 tahun di Kampung Cidahu RW 014 Desa Sukapada, akan dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, angket dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dengan *Rank Spearman* (rs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik, maka diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 54,53. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi 53,612 – 55,418. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup.

Sebagaimana hasil uji statistik tersebut yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup, selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada orang tua dan anak remaja. Dengan berbagai data yang telah dikumpulkan, penulis mendapatkan hasil yang beragam setiap orang tua cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak remajanya, dimana orang tua memiliki jiwa kepemimpinan yang berbeda-beda, ada yang tinggi, sedang bahkan pembentukan dalam pendidikan agama di dalam keluarga nampaknya cukup berpengaruh terhadap Pencegahan kenakalan remaja.

Hasil wawancara penulis dengan orang tua, ada beberapa hal yang harus orang tua lakukan agar terbentuk dalam pendidikan agama di keluarga. Beberapa diantaranya adalah selalu membimbing dan mengarahkan anak remajanya sesuai dengan ajaran agama, misalnya mengajarkan anak remajanya bagaimana menghormati orang tua juga meluangkan waktunya bersama anak remajanya.

Setelah dilakukan pengamatan oleh peneliti di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, orang tua telah melaksanakan indikator-indikator yang telah disebutkan diatas. Maka dari itu orang tua telah melaksanakan tugasnya dengan cukup baik.

Sebagaimana hasil uji statistik tentang Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada diperoleh hasil rata-rata hitung ($\bar{X}$) yaitu 43,86. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka berada pada klasifikasi 43,066-45,599. Maka dapat disimpulkan bahwa Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup. Hal ini dibuktikan lagi dengan hasil wawancara antara penulis dengan orang tua dan anak remaja.

Hasil wawancara penulis dengan orang tua menyatakan bahwa rata-rata anak remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada memiliki pendidikan Agama cukup baik, terlihat dari keseharian yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tidak hanya terbentuk dari lingkungan sekolah saja. Faktor lain seperti keluarga lingkungan masyarakat juga mempengaruhi kenakalan remaja, tetapi dengan adanya pencegahan kenakalan remaja dengan usaha pembinaan, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan atau penyuluhan dan juga pendekatan-pendekatan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pendidikan Agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang baik terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada dengan $r_s = 0,66$. Berdasarkan klasifikasi Tinggi (High), karena berada diantara 0,61-0,80. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki korelasi yang Tinggi dengan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada. Artinya indikator dari Pendidikan Agama dalam Keluarga seperti Pendidikan Ibadah, Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan membaca, Pendidikan Akhlakul Karimah dan Pendidikan Akidah mempengaruhi indikator Pencegahan Kenakalan Remaja seperti yang telah dibuat diatas.

Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada ini adalah 43,56%. Dan sisanya 56,44 % ditentukan oleh faktor dari dalam dan luar anak remaja, diantaranya faktor lingkungan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Setelah dilakukan uji hipotesis didapat nilai diperoleh t_{hitung} dengan t_{tabel} sebesar ($4,65 \geq 1,70$) dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kenakalan remaja.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Mandasari, 2021) yang berjudul “Pengaruh Pengawasan Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Lingkungan 1 Kelurahan Sei Agul

Kecamatan Medan Barat.” Mengatakan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja di Lingkungan 1 Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat. Hal ini disebabkan karena pengawasan orang tua (X) memiliki pengaruh positif terhadap kenakalan remaja(Y) dapat dilihat dari t hitung $4,898 > t$ tabel $2,018$. Berdasarkan hasil r square menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi / hubungan (R) sebesar $0,598$ dengan persentase $59,8\%$. Dan besarnya persentase pengaruh pengawasan orang tua (X) terhadap kenakalan remaja (Y) yang merupakan hasil dari pengkuadratan R., maka diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,358$, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pengawasan orang tua terhadap kenakalan remaja $35,8\%$ sedangkan sisanya yakni $64,2\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Serta tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan 1 kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat tergolong dalam kategori ‘sedang’ dengan frekuensi 35 dari 45 responden dengan persentase 78% .

Ita Nurwidia (2019, hal. 50) berdasarkan hasil pengolahan data untuk variabel x mengenai pendidikan akhlak dalam keluarga rata-rata sebesar 65 , berada pada interval $61,4 - 65,2$, dengan klasifikasi baik. Hal ini berarti pendidikan akhlak dalam keluarga tergolong baik. Sedangkan analisis variabel y mengenai kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahun) rata-rata sebesar 54 , berada pada interval $52-55$ dengan klasifikasi cukup baik. Pengaruh pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahun) berdasarkan harga r s diperoleh nilai $0,64$ pada skala Guilford berada pada interval $0,61 - 0,80$ dengan klasifikasi tinggi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin banyak pendidikan akhlak dalam keluarga maka semakin baik pula kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahun).

Namun hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan dimana fokus penelitian yang dilakukan Orang tua yang mempunyai anak remaja umur 12-18 tahun di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Menggunakan metode penelitian yang berbeda atau menggabungkan beberapa metode yang relevan untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif dan valid dengan menggunakan angket, wawancara, dan observasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. Memperoleh hasil penelitian yang berbeda, jumlah sampel dan populasi yang berbeda, pengerjaan dalam teknik analisis data yakni menggunakan Guilford atau rank spearman, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data terhadap ke- 2 variabel yang diteliti melalui angket, kemudian diperoleh hasil penelitian dan dilakukan pembahasan mengenai Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung, maka berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Variabel X yaitu Pendidikan Agama dalam Keluarga setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil rata-rata hitung untuk variabel X (Pendidikan Agama dalam Keluarga) ini adalah sebesar ($\bar{X}$) yaitu 54,53. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran, maka berada pada klasifikasi 53,612 – 55,418. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup.

Variabel Y yaitu Pencegahan Kenakalan Remaja setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil rata-rata hitung hitung ($\bar{X}$) yaitu 43,86. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka berada pada klasifikasi 43,066-45,599. Maka dapat disimpulkan bahwa Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada adalah cukup. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja tergolong cukup, salah satu contohnya anak remaja dan orang tua sudah menerapkan pembinaan, orang tua sudah banyak yang menerapkan dalam kehidupan religius dirumah pada anak remajanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pendidikan Agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang baik terhadap Pencegahan Kelakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada dengan $r_s = 0,66$. Berdasarkan klasifikasi Tinggi (*High*), karena berada diantara 0,61-0,80. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama dalam Keluarga memiliki korelasi yang Tinggi dengan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada. Artinya indikator dari Pendidikan Agama dalam Keluarga seperti Pendidikan Ibadah, Pendidikan Pokok-pokok Ajaran Islam dan membaca, Pendidikan Akhlakul Karimah dan Pendidikan Akidah cukup mempengaruhi indikator Pencegahan Kenakalan Remaja seperti yang telah dibuat diatas.

Derajat determinasi yang diperoleh pada indikator Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kampung Cidahu Desa Sukapada ini adalah 43,56% . Dan sisanya 56,44 % ditentukan oleh faktor dari dalam dan luar anak remaja, diantaranya faktor lingkungan keluarga, teman dan lingkungan masyarakat. Setelah dilakukan uji hipotesis didapat nilai diperoleh t_{hitung} dengan t_{tabel} sebesar ($4,65 \geq 1,70$) dengan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencegahan kenakalan remaja.

Pendidikan Agama dalam keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja karena Peran pendidikan agama Islam pada usia remaja sangat penting sebab pada usia ini mengalami banyak perubahan, yang bila tanpa adanya pegangan yang kuat maka remaja akan terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan atau kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Penelitian ini menyarankan kepada anak remaja, alangkah baiknya melakukan sesuatu yang tidak berdampak negatif pada diri sendiri seperti melakukan hal-hal yang menambahkan ilmu karena dengan ilmu dicita-citakan akan terwujud, karakter kalian sebagai anak remaja dididik harus dibentuk dengan baik, jangan dibiarkan tumbuh dengan bebas mengikuti insting hawa nafsu sebagai manusia. Karena tanpa adanya pendidikan maka manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa ada didikan dari orang tua. Saran untuk orang tua adalah agar meningkatkan dan mempertahankan usaha yang telah dilakukan dalam pendidikan agama dikeluarga diantaranya dalam ibadahnya, pokok-pokok ajaran islam, juga akhlak akidahnya. Berbagai hal tersebut tentunya memiliki dampak baik bagi anak remaja, seperti membuat peraturan yang harus ditaati, memberi teladan yang baik untuk anak remajanya dan memberi hukuman bagi yang melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. a. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Mentalitas Anak.
- Ahid, N. (2010). Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam. Yogyakarta:.
- Akhdiyati, B. A. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka Setia, Bandung.
- Al-barik, H. b. (1997). Ensiklopedi Wanita Muslimah, Terj. Amir Hamzah Fahrudin, Darul Falah. Jakarta Pusa.
- Aminuddin. (2014). Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Amirullah, H. (2015). Teori pendidikan karakter remaja dalam keluarga. Bandung: Alfabeta.
- Andriyani. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol 3, No 3.
- Asrori, M. A. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dadan Sumara, S. H. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No: 2.
- Daradjat, Z. (1993). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. CV. Ruhama, Jakarta.
- Daradjat, Z. (1999). ilmu pendidikan islam. In S. P. H. Amirullah, Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga. Jakarta : Rajawali Press.
- Dwi, V. L. (2008). Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Klaten: Cemapaka Putih.
- Falah, S. (2014). Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Kelurga. Jakarta: Republika.
- Gunarsa, D. S. (2004). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Handbook. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. PT Imperial Bhakti Utama
- Hartono. (2011). Analisis Data Statistika dan Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.

- Idi, W. (2020). Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Jalaluddin. (2012). Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Press.
- Jalaluddin. (2018). Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2017). Kenakalan remaja. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Koentjraningrat. (2012). Jurnal At-Tajdid Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga, (Online), (1), (1). <http://download.portalgaruda.org>.
- KZ., P. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Aplikasi Ilmu-ilmu Agama., Vol 17(1).
- Lickona, T. (2013). Kenakalan Remaja. Bandung: Nusa Media.
- M.Arifin. (2005). Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: PT Golden Terayon Press .
- Mahfud Junaedi. (2009). Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren. Semarang: Walisongo Press.
- Mansur. (2014). Pendidikan anak usia dini dalam islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. (2008). Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2016). Pendidikan Keluarga,. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurwidia, I. (2019). Pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap kepribadian remaja awal (usia 12-15 tahu).
- Purwandari. (2011). keluarga, kontrol sosial, dan "strain" : model kontinuitas delinquency. Jurnal Humanitas, 31.
- Purwanto, N. (2000). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Rosdakarya, Bandung: Edisi II, Cet. Ke-13.
- Riswandi. (2009). Ilmu Komunikasi. Graha Ilmu.
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. (1993). Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII. Semarang: Asy-Syifa.
- Suwito. (2004). Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih. Belukar, Yogyakarta.
- Tafsir, A. (2004). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Thoha, C. (1996). kapita selekta pendidikan islam. Pustaka Pelajar.
- Wawan. (2015). Desain Penelitian Kuantitatif . Suryalaya: Latifa Press.
- Yunus, M. (n.d.). Kamus Arab- Indonesia, Hida karya Agung. Jakarta: Cet. Ke-3.
- Zakaria, I. (1982). dasar-dasar kependidikan. bandung:angkasa.



Konstruksi Pedagogis Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 79 Tentang Kriteria Pendidik

Daden Fikruzzaman¹, Siti Julaeha², Suhrowardi³

Institut Agama Islam Depok Al Karimiyah, Depok, Indonesia

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kriteria pendidik ditinjau dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bagaimana pemahaman beberapa munfasir terhadap Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 79 tentang kriteria pendidik dan bagaimana analisis pedagogis Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 79. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 79 dan pemahaman ahli tafsir dalam kitabnya yaitu: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Dengan demikian penelitian ini berbentuk studi literatur. Kitab-kitab tafsir dan bacaan lainnya yang dianggap berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa teori pedagogis al-quran surat ali imran ayat 79 bawa seorang pendidik harus terus mengajar dan dan terus belajar. Melalui proses mengajar dan belajar sepanjang hayat inilah manusia mampu meningkatkan kualitas kehidupannya. Beberapa munfasir memberikan pemahaman yang sama terhadap lapadz *Rabbaniyina* (Rabbani) dalam ayat ini, yaitu sebagai pribadi yang berlogika Al-Qur'an, mengemban misi ketuhanan, orang yang berma'rifat atau bertauhid kepada Allah, bertindak bijaksana, dan selalu menggali serta mengkaji ilmu pengetahuan, mengajarkan ilmu, mendidik manusia dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Kriteria pendidik berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen adalah memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, social dan kompetensi professional. Analisis pedagogis Qs. Ali Imran ayat 79, bahwa Qs. Ali Imran Ayat 79 yang juga diadopsi oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, mensyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi social.

Kata-kata Kunci: Analisis pedagogis, Surat Ali Imran ayat 79, Kriteria Pendidik

Pedagogical Analysis Of The Al-Qur'an Ali Imran's Letter Verse 79 about The Criteria For Educators

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the criteria for educators are viewed from Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, how some mufasir understand the Al-Qur'an, Surah Ali Imran Verse 79 regarding the criteria for educators and what is the pedagogical analysis of the Al-Qur'an Ali Imran's letter Verse 79. This research was carried out using a content analysis method on the Al-Qur'an Surah Ali Imran Verse 79 and the understanding of interpreters in the book, namely: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Maraghi and Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Thus, this research takes the form of a literature study. Tafsir books and other readings that are considered related to the subject matter in this research. The results of the research state that the pedagogical theory of the Koran, Surah Ali Imran verse 79, means that an educator must continue to teach and continue to learn. It is through this process of lifelong teaching and learning that humans are able to improve the quality of their lives. Several mufasir provide the same understanding of lapadz Rabbaniyina (Rabbani) in this verse, namely as a person who uses the logic of the Qur'an, carrying out a divine mission, a person who is wise or monotheism to Allah, act wisely, and always explore and study knowledge, teach knowledge, educate people and do good and evil. The criteria for educators based on Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers are to have pedagogical competence, personality competence, social competence and professional competence. Pedagogical analysis Qs. Ali Imran verse 79, that Qs. Ali Imran Paragraph 79, which was also adopted by Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, requires that educators must have pedagogical competence, professional competence, personality competence and social competence.

Keywords: *Pedagogical Analitic, Surah Ali Imran verse 79, criterias of educator*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor terpenting dalam proses Pendidikan adalah guru. Oleh karenanya setiap wacana mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha Pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa berartinya posisi guru dalam dunia Pendidikan. Tentunya guru sebagai pendidik sudah semestinya dibekali atau memiliki kemampuan, keahlian dan persyaratan-persyaratan tertentu, diantaranya memiliki kekuatan fisik, cerdas serta mampu menjadi tauladan yang baik. Akan tetapi kenyataannya, tidak semua pendidik memiliki kriteria dan sifat-sifat ideal seperti disebutkan tadi.

Al-Qur'an mengisyaratkan agar pendidik memiliki sifat-sifat ideal tersebut sebagaimana dalam QS. An-Najm ayat 5-6:

علمه شديد القوى (5) د ومرفاستوى (6)

Artinya: "Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli."

Pada dasarnya perkembangan dan kemajuan berfikir manusia yang benar, Senantiasa harus di sertai dengan bimbingan wahyu, karena dengan itulah segala persoalan dan permasalahan yang dihadapi akan dapat di selesaikan dan di pecahkan dengan baik. Pendidikan dapat dikatakan sebagai pola awal dari sebuah langkah kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Ali-Imran Ayat 79 berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَا بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah bagiku, bukan penyembah-penyembah bagi Allah.’ Akan tetapi dia berkata: hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan karena kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali-Imran:79)

Manusia merupakan salah satu makhluk yang berperan sebagai orang didik dan yang mendidik, baik pribadi, keluarga maupun masyarakat. Maka manusia sebagai generasi yang memiliki peran sebagai pemimpin di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, manusia dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensinya. Pendidik merupakan komponen penting dalam sistem Pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian utama. Pendidik memegang peran utama dalam pembangunan Pendidikan, pendidik juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Pendidik merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didiknya. Bahkan setiap orang mempunyai tanggung jawab seperti itu, apapun peran mereka, baik berperan sebagai orang tua, individu, guru, anggota masyarakat maupun pemegang kuasa pemerintahan (Zaini, 1986:133 dan Ramayulis, 1994:7).

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk tujuan Pendidikan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak.

Menurut Soejono (1982:63) Pendidik memiliki tugas yang sangat penting yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Tugas ini hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa. Disamping itu pendidik haruslah orang yang berilmu pengetahuan yang cerdas. Dapat

dibayangkan, kesulitan yang timbul jika pendidik atau guru tidak mempunyai dan menguasai ilmu dalam menjalankan tugasnya. Padahal salah satu fungsi guru yaitu memberikan ilmu pengetahuan supaya anak didik menjadi manusia yang berwawasan luas.

Disamping itu, seorang pendidik haruslah orang yang berilmu pengetahuan yang cerdas. Dapat kita bayangkan, kesulitan yang akan timbul jika pendidik atau guru tidak menguasai ilmu dalam menjalankan tugasnya. Padahal salah satu fungsi gur adalah *transfer of knowledge* yaitu memberikan ilmu pengetahuan supaya anak didik menjadi manusia yang berwawasan luas.

Sehubungan dengan peran guru, barangkali yang paling mudah mengatkan bahwa untuk mengarahkan murid-murid berfikir kreatif, haruslah guru sendiri sebagai orang yang kreatif. Kalau guru kreatif tidak perlu kita beri dia pedoman bagaimana mengajar kreatif (Langgulong, 1995:249).

Pada prinsipnya, guru dipandang menempati peran dan fungsi yang sangat strategis dalam mengubah tatanan masyarakat yang lebih baik, lebih dewasa, terbaharukan dan memiliki peradaban. Tentu saja, melalui proses yang berkesinambungan (Herdi dan Anang, tt:1).

Lebih lanjut Asep Herdi (tt: 41-42) mengatakan, guru memiliki tugas beragam yang di implementasikan dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan serta bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua. Di mana ia harus menarik simpati dan mejadi panutan para siswanya. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mampu menempati posisi strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa, dimana posisi tersebut tidaklah mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsasejak dulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya, semakin terjamin kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk lebih jauh mendalami bagaimana kriteria ideal seorang guru. Mendalami kriteria seorang guru ini dirasa penting karena potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru-guru dimasa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari citra guru di tengah-tengah masyarakat. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Undang-Undang dan peraturan lainnya yang memberikan Batasan tentang kriteria guru. Penelitian ini diarahkan untuk membahas

persoalan tersebut dengan judul, “ANALISIS PEDAGOGIS AL-QUR’AN SURAT ALI IMRAN AYAT 79 TENTANG KRITERIA PENDIDIK” (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).

Adapun Rumusan Masalah pada Penelitian ini adalah: (1) Bagaimana teori pedagogis al-qur’an surat ali imran ayat 79? (2) Bagaimana kriteria pendidik menurut pandangan beberapa mufasir? (3) Bagaimana kriteria pendidik menurut undang-undang guru dan dosen?

Adapun Tujuan Penelitian pada Penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui teori pedagogis al-qur’an surat ali imran ayat 79. (2) Untuk mengetahui kriteria pendidik menurut pandangan beberapa mufasir. (3) Untuk mengetahui kriteria pendidik menurut undang-undang guru dan dosen.

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan *pen-* hingga menjadi *pendidik*, artinya orang yang mendidik. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam Bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar atau *tutor* yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*. (M. Ramli, 2015:62)

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Sedangkan pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk mengadaptasikan diri.

Guru memiliki suatu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lainnya.

Guru dikenal juga sebagai pengajar dan pengasuh yang merupakan tenaga pengajar dalam institusi Pendidikan seperti sekolah maupun tuisyen (kelas bimbingan) yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Guru sebagai pengajar, ialah orang yang memiliki kemampuan pedagogic sehingga mampu mengutar

apa yang ia ketahui kepada siswa sehingga menjadikan kefahaman bagi siswa tentang materi yang ia ajarkan. Seorang pengajar akan lebih mudah mentransfer materi yang ia ajarkan kepada siswa, jika guru tersebut benar-benar menguasai materi dan memiliki ilmu atau Teknik mengajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik pengajar yang profesional.

Peran seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama khususnya siswa sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan peran formal atau pekerjaannya sebagai guru. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mewujudkan rasa ikhlas dan penuh dedikasi dalam menjalankan peran keguruannya. Dalam mengembangkan kreativitas, seorang guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, manage, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran dan pembaruan diri serta pengembangan seluruh komponen pembelajaran. (Nindawati,2020:143).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek kajian yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan pesan atau isi, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam sebuah dokumentasi. Pada metode analisis isi ini menggunakan metode analisis Hermeneutika, metode ini didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna (Jumal, 2018:12). Metode ini digunakan karena persoalan peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan yang bertumpu pada profesionalisme guru sebagai pengajar dan pembimbing peserta didik di sekolah, merupakan persyaratan wajib yang mesti dimiliki. Metode ini dianggap paling sesuai untuk penelitian kualitatif dan tepat untuk menggali teori substantif. (Azra, dkk. 1998:60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa seorang guru atau pendidik yang dikehendaki Allah sebagaimana terkandung dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 79 sejalan dengan yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa pendidik diantaranya harus memiliki kompetensi pedagogic dalam memahami, menghargai, berinteraksi dengan anak berdasarkan pada minat dan kebutuhan anak, sehingga anak merasa nyaman dan dapat meningkatkan otonomi dan inisiatif anak dalam belajar dengan penuh kasih sayang, memahami prinsip-prinsip perancangan kegiatan pengembangan mendidik.

Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang terkandung dalam kata “*Rabb*” pada ayat tersebut adalah, bahwa cakupan pendidikan itu meliputi fisik, perasaan, akal, intelektual dan bakat atau potensi jiwa, sehingga mencapai kesempurnaan kemanusiaannya. Kemudian ia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan itu adalah memberikan kesenangan dan kemuliaan, antara guru dan murid tanpa ada batas.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَا بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah bagiku, bukan penyembah-penyembah bagi Allah.’ Akan tetapi dia berkata: hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan karena kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali-Imran:79)

Seorang guru atau pendidik menurut Qs. Ali Imran ayat 79 ini paling tidak melakukan dua hal. Pertama, terus menerus mengajarkan kitab suci (mengajar), dan kedua terus menerus mempelajarinya (terus belajar/belajar sepanjang hayat).

Mengajar merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Jadi, tugas guru sebagai pengajar adalah bagaimana caranya agar siswa belajar. Mengajar memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dan juga mengembangkan keterampilan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber pengetahuan satu-satunya. Dalam proses belajar mengajar guru mempertimbangkan kebutuhan siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Guru sebagai pelaku pendidikan yang menjadi penggerak jalannya pembelajaran, maka guru dituntut mampu beradaptasi dengan segala hal. Guru adalah sosok penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Gurulah yang mempengaruhi siswa untuk berhasil mencapai kompetensi dalam proses pembelajaran. Maka guru harus mampu belajar ilmu baru dalam menyiapkan pembelajaran yang baik, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Jika seorang guru tidak dapat menyesuaikan cara mengajarnya, maka tidak menutup kemungkinan

siswanya juga tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Untuk itu guru harus terus belajar untuk dapat membantu siswa mencapai hasil terbaik dari setiap proses pembelajaran.

Dapat diketahui bahwa seorang guru atau pendidik yang dimaksud ayat tersebut harus terus-menerus mengajar, karena itu merupakan tugas utama pendidik untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan juga untuk mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki. Disisi lain, guru atau pendidik bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah demikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, semisal walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab yang tertulis, tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampat, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakannya hingga kini tidak berubah, namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelum ini. Jika demikian, maka seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti dan membahas baik objeknya alam raya maupun kitab suci.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Implikasi Pedagogis Surat Ali Imran Ayat 79 Tentang Kriteria Pendidik” (Analisis Ilmu Pendidikan Islam), dapat penulis simpulkan bahwa menurut teori pedagogis al-quran surat ali imran ayat 79 bawa seorang pendidik harus terus mengajar dan dan terus belajar. Melalui proses mengajar dan belajar sepanjang hayat inilah manusia mampu meningkatkan kualitas kehidupannya secara terus-menerus, mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan masyarakat yang diakibatkannya dan budaya untuk menghadapi tantangan masa depan.

Menurut pemahaman beberapa mufasir terhadap Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 79 Tentang Kriteria Pendidik, bahwa pendidik harus memiliki pribadi yang berlogika Al-Quran mengemban misi ketuhanan, orang yang bermarifat atau bertauhid kepada Allah, memahami agama, berakhlak bijaksana dan selalu menggali serta mengkaji ilmu pengetahuan, mengajarkan ilmu, mendidik manusia dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Menurut Undang-Undang Guru Dan Dosen, pendidik harus memiliki kriteria atau yang biasa disebut dengan kompetensi. Pertama, kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta. Kedua, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik. Keempat, kompetensi

social adalah kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Konsep pendidikan yang terkandung dalam kata *rabb* pada Al-Quran Surat Ali Imran ayat 79 sebagaimana disebutkan beberapa para mufasir pada bab sebelumnya, bahwa cakupan pendidikan itu meliputi fisik, perasaan, akal, intelektual dan bakat. Dengan kata lain, Al-Quran Surat Ali Imran ayat 79 yang juga diadopsi oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, mensyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Seorang guru atau pendidik harus terus menerus melakukan dua hal. Pertama, terus menerus mengajarkan kitab suci, dan kedua terus menerus mempelajarinya. Bahwa seorang guru atau pendidik harus terus-menerus mengajar, karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Disisi lain, guru atau pendidik bertugas terus-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah demikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab yang tertulis, tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampat, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakannya hingga kini tidak berubah, namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelum ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal, (2018). "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." Jumal Ahmad, 25 Juni, 12.
- Akbar, Maulana (2020). "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." Serunai Ilmu Pendidikan, Juni, 36.
- Ali, Muhammad (2014). "Hakikat Pendidikan dalam Pendidikan Islam." Tarbawiyah, Januari-Juli, 83-84.
- Anjani, Ayu, dkk, (2020), "Analsis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar." Fondatia, Maret, 84.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi (2011). "Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur". Cakrawala Publishing,
- Bahrin, Abu Bakar (2006). "Tafsir Ibnu Kasir Juz 3." Sinar Baru Algensindo, 447-453.
- Bawamenewi, Arizatulo, (2019). "Pengembangan Bahan Ajar Memparafrasekan Puisi 'Aku' Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." RJJP, 2 Desember, 311-312.
- Fatoni dan Ahmad (2019). "Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan AsbabaNuzul)." Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 19-35.
- Hakim, Zainal (2021). "Hakikat Peserta Didik." Education Journal, 1 Oktober-Desember, 50-51.
- Hasbiyallah, (2015), Hadis Tarbawi, Jilid 1, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

- Khamid, Abdul, (2019). "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nshah Al-Ibad." *Potensia*, 1 Januari-Juni, 29.
- Kirom, Askhabul, (2017). "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Al-Murabbi*, Desember, 74.
- Kodir, Koko Abdul, (2014), *Metodologi Studi Islam*, Jilid 1, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Manik, Wagiman, (2016). "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun." *Waraqat*, 1 Januari-Juni, 3.
- Mansyur, Masykur (2020). "Tujuan Pendidikan dalam Islam." *Wahana Karya Ilmiah*, 2 Juli-Desember, 703-705.
- Marlina (2017). "Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam." *Al-I'tibar*, Vol 3, 27-37.
- Maulida, Ali (2018). "Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Perspektif M.Natsir." *Al-Fikri*, 2 Agustus, 41.
- Norjanah, dkk (2022). "Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar." *Basicedu*, Vol 6, 5132-5134.
- Pujiono, Andrias, (2021). "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." *Skenoo*, Vol 1, 86)
- Ramli.M (2015). "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah*, 1 Januari-Juni, 62.
- Rinjani, Cintia, dkk (2022). "Konsep Pendidikan Islam." *Al-Manar*, 2 Desember, 113.
- Shihab, Quraish (2002). "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an." *Lentera Hati*, Februari, 131-134.
- Siswopranoto, Mokh.Fakhrudin (2022). "Hakikat Pendidikan dalam Pendidikan Islam." *Ilmuna*, 1 Maret, 89-90.
- Sopian, Ahmad (2016). "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Raudhah*, 1 Juni, 80-92.



Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Muhammad Zamzam Nurul Muslim¹, Salma Nur Azizah², Nurhamzah³

STISA Ash Shofa Manonjaya Tasikmalaya, Indonesia

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik di Sekolah Dasar Negeri Sukaratu. Pola asuh orang tua adalah pola, sikap, perlakuan, gaya, model atau cara orang tua menjalin hubungan dengan anak-anaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berupaya untuk mengungkapkan keadaan/kondisi yang terjadi saat sekarang dengan melalui pengolahan angka-angka yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data diperoleh bahwa Pola Asuh Orang Tua di SDN Sukaratu tergolong baik dengan menghasilkan rata-rata hitung $\bar{X} = 54,95$. bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka, berada pada klasifikasi Baik (Interval 52,08 – 56,62). Sedangkan Perilaku Keagamaan Peserta didik di SDN Sukaratu menghasilkan rata-rata hitung $\bar{X} = 61,39$. Bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka, berada pada klasifikasi cukup (Interval 56,68 – 63,37). Dan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SDN Sukaratu mempunyai pengaruh positif yang signifikan, terbukti hal ini berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan *rank spearman* Sebesar 0,68 yang berada pada Klasifikasi Korelasi Tinggi (interval 0,61 – 0,80). Selain itu Dari hasil perhitungan t_{hitung} dan t_{tabel} ternyata $t_{hitung} = 4,9708$ t_{tabel} 1,45. Maka, dengan membandingkan kedua angka tersebut terbukti bahwa $t_{hitung} = 4,9708 \geq t_{tabel}$ 1,45. Maka, hubungan variabel X (Pola Asuh Orang tua) dan variabel Y (Perilaku Keagamaan Peserta didik) adalah 45,79 %. Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku keagamaan peserta didik dipengaruhi oleh Pola asuh orang tua 45,79 %. Sehingga 54,21% Perilaku keagamaan peserta didik ditentukan oleh faktor diluar penelitian. baik faktor internal maupun faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan pergaulan atau teman sebaya.

Kata-kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Keagamaan Peserta Didik

The Effect Of Parenting Style On The Religious Behavior Of Students

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of parenting style on the religious behavior of students at Sukaratu Public Elementary School. Parenting is a pattern, attitude, treatment, style, model, or way parents establish relationships with their children. The method used in this study is a descriptive method through a quantitative approach, namely research that seeks to reveal current conditions/conditions by processing the numbers obtained from the research results. Based on the results of the research and data processing, it was found that the upbringing of parents at SDN Sukaratu was classified as good with an average count $(\bar{X}) = 54.95$. when confirmed on the interpretation scale, it is in the Good classification (Interval 52.08 – 56.62). While the Religious Behavior of Students at SDN Sukaratu produces an average count $(\bar{X}) = 61.39$. When confirmed on the interpretation scale, it is a sufficient classification (Interval 56.68 – 63.37). And the effect of parenting style on the religious behavior of students at SDN Sukaratu has a significant positive effect, as evidenced by the results of research and calculations with a Spearman rank of 0.68 which is in the High Correlation Classification (0.61 – 0.80 interval). Apart from that, from the calculation results $t_{(count)}$ and $t_{(table)}$ it turns out that $t_{(count)} = 4.9708$ $t_{(table)} = 1.45$. So, by comparing the two figures it is evident that $t_{(count)} = 4.9708 \geq t_{(table)} = 1.45$. So, the relationship between variable X (Parent Parenting) and variable Y (Religious Behavior of Learners) is 45.79%. This shows that the religious behavior of students is influenced by parenting patterns of 45.79%. So that 54.21% of students' religious behavior is determined by factors outside the research. both internal factors and external factors such as the influence of the family environment, community, school, and social environment or peers.

Keywords: *Students' Religious Behavior, Parenting Patterns*

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pengasuh dan pembimbing dalam keluarga yang sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi Anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan Pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak dan kebiasaan hidup sehari-harinya dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan perilaku anak di rumah, di lingkungan, dan di sekolah (Syaiful Bahri Djamarah: 2014, 53).

Orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
مَا أَمَرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (لتحريم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Tim Penerjemah al-Qur'an Kemenag, 2021: 560)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anaknya, terutama hal agama islam dalam keluarga.

Menurut pandangan Syaiful Bahri Djamarah (2014:50-53) dalam penelitian Rukoiyah (2019:55) Pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, Pola asuh orang tua adalah pola, sikap, perlakuan, gaya, model atau cara orang tua menjalin hubungan dengan anak-anaknya. dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilakukan secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, perilaku, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang positif kepada anak yang diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti Dari hasil observasi awal di SDN Sukaratu terdapat berbagai macam pola asuh yang diterapkan para orang tua dalam menerapkan hubungan dengan anak-anaknya. Hal ini terlihat dari hasil peserta didik yang mandiri, memiliki kepercayaan diri, hangat dan penuh kasih sayang. Dan juga terlihat berbagai perilaku dan juga karakter peserta didik di sekolah yang berbeda-beda dengan mempunyai perilaku tersendiri dari masing-masing peserta didik. Ini merupakan salah satu pengaruh dari pola asuh yang diterapkan para Orang tua.(observasi, Jum'at 17 Februari 2023).

Menurut Nisak,dkk (2021:73) bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak. Agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak.

Begitu pula, Pembentukan watak peserta didik ditentukan oleh pola asuh atau gaya pengasuhan yang diterima oleh anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya di lingkungan keluarga, termasuk dalam hal perkembangan keberagaman anak yang diwujudkan dalam perilaku beragama anak pada kehidupan sehari-hari (azizah sholihah:2017, 56-57). Semua penerapan pola asuh orang tua akan memberikan hasil kepada semua perkembangan dan perilaku anak. Pola asuh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian perilaku anak sejak kecil hingga dewasa (Koentjaraningrat:2011, 80).

Menurut Subyanto (2019:109) Perilaku keagamaan adalah “segala bentuk perilaku, perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk perilaku keagamaan yang Islami menurut beberapa ahli dalam penelitian Abdul aziz (2019:197-234) antara lain: Aspek ibadah, Aspek sosial dan manusia dengan sesama. Menurut Soekanto Interaksi antara yang satu dengan yang lain itu seperti: tolong-menolong, saling

mengasihi, saling menghormati dan lain sebagainya. Pembentukan perilaku ini muncul dari dalam diri seorang (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Masih banyak peserta didik yang kurang baik dalam berperilaku keagamaan. perilaku yang kurang baik terlihat dari sebagian peserta didik di SDN Sukaratu seperti : menunjukkan etika yang kurang baik dalam berdoa, kurang sopan, tidak jujur, tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, berkata kotor, mengejek, mengolok teman, berkelahi dengan teman, saling mengganggu saat beribadah, tidak mengikuti kegiatan keagamaan, tidak memenuhi jadwal sholat sunah dhuha, belum mampu melakukan kaifiat thoharoh dengan baik (wudhu), belum mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, belum mampu membedakan dengan baik antara yang sunah dan rukun dalam ibadah, masih kurang dalam tolong menolong dengan teman dan belum hafal bacaan-bacaan sholat dengan baik (observasi, Jum'at 17 Februari 2023).

Bila kebiasaan yang kurang baik dalam perilaku keagamaan peserta didik ini berlanjut maka, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik di masa depan. Apalagi ditingkat Sekolah dasar pembentukan perilaku peserta didik harus bisa dikembangkan dengan baik agar tidak menjadi kebiasaan buruk dimasa depan.

Dengan demikian, dalam latar belakang diatas disebutkan Pola asuh yang telah dilakukan dan diterapkan oleh para orang tua di SDN Sukaratu sudah bagus. Namun, hasil perkembangan pendidikan agama dalam penerapan perilaku keagamaan peserta didik di sekolah masih banyak yang berperilaku kurang baik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan Penelitian ini di SDN Sukaratu dengan judul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK” (Penelitian di SD Negeri Sukaratu Desa Sukaratu Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya).

Adapun Rumusan Masalah pada Penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Pola Asuh orang tua di SDN Sukaratu? (2) Bagaimana Perilaku Keagamaan peserta didik di SDN Sukaratu? (3) Bagaimana Pengaruh Pola Asuh orang tua terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik di SDN Sukaratu?

Adapun Tujuan Pnelitian pada Penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua di SDN Sukaratu. (2) Untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik di SDN Sukaratu. (3) Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan peserta didik di SDN Sukaratu.

Menurut pandangan Syaiful Bahri Djamarah (2014:50-53) dalam penelitian Rukoiyah (2019:55) Pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga dewasa. Oleh karena itu, Pola asuh orang tua adalah pola, sikap,

perlakuan, gaya, model atau cara orang tua menjalin hubungan dengan anak-anaknya. dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilakukan secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, perilaku, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang positif kepada anak yang diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada Anak-anaknya, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis yaitu gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan mempercayai bahwa seorang peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya agar tidak bergantung pada orang tua. Sedangkan pola asuh otoriter merupakan cara pengasuhan yang membatasi peserta didik dengan menerapkan aturan-aturan yang ketat yang harus ditaati oleh peserta didik dan pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung melepaskan peserta didik. Artinya, kontrol orang tua terhadap perkembangan peserta didik sangat rendah

Menurut al-mawardi (2020:30) Perilaku Keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan Perilaku keagamaan adalah bentuk pelaksanaan nyata terhadap ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, Perilaku tersebut meliputi penerapan ajaran agama islam seperti : shalat, dzikir, dan do'a, serta tingkat kepasrahan dalam menghadapi ujian atau musibah.

Terbentuknya perilaku keagamaan anak ditentukan dari orang tua dan keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak-anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan (Jalaludin:1996,187).

Orang tua adalah ibu bapak kandung yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada peserta didik dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak di sekolah. Maka dari itu, Orang tua dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam pengasuhan peserta didik, karena orang tua merupakan pendidik Utama yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak termasuk dalam menerapkan perilaku keagamaan pada peserta didik.

Orang tua merupakan cermin bagi peserta didik dalam membangun perilaku, karena perilaku peserta didik terbentuk melalui contoh yang orang tua katakan dan kerjakan, serta keselarasan antara keduanya (Azizah Sholihah:2017,27). Artinya pembentukan perilaku peserta didik ditentukan oleh pola asuh atau gaya pengasuhan yang diterima oleh peserta didik selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk dalam hal ini perkembangan keberagamaan peserta didik yang diwujudkan dalam perilaku beragama anak dalam kehidupan di rumah, di masyarakat dan di sekolah itu tergantung kebiasaan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Wenni, 2019: 38). Menurut Mohamad Nazir (2013: 54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan analisis statistik untuk mengetahui dan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sukaratu kecamatan Sukaesik Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SDN Sukaratu sebanyak 209 orang, teknik sampling yang digunakan yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling*. Sampel yang diambil adalah kelas 4,5, dan 6 berjumlah 108 orang. Dengan jumlah sampel sebanyak 31 orang dari hasil penghitungan statistik.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, angket, dan wawancara kepada guru dan Peserta didik mengenai Pola Asuh orang tua terhadap Perilaku keagamaan peserta didik. Dalam penelitian ini hasil analisis data yang digunakan adalah koefisien *rank spearman* (rs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 31 orang peserta didik SDN Sukaratu dan perhitungan Uji Statistik menghasilkan rata-rata hitung untuk Pola Asuh Orang Tua adalah $\bar{X} = 54,95$. bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka, berada pada klasifikasi Baik (Interval 52,08 – 56,62). Hal ini berarti Pola Asuh orang tua yang terjadi pada peserta didik SDN Sukaratu tergolong kategori Baik.

hal ini juga didukung dengan pendapat Havighurst bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Menjadi orang tua merupakan faktor kunci dalam suatu pembentukan karakter pada anak. Pola asuh dimulai dari lingkungan keluarga, yaitu melalui interaksi anak dengan orang tua dan keluarga lain, diulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, kemudian membentuk watak, akhlak, watak atau kepribadian yang disebut dengan sifat-sifat diri (Akmal, 2017).

Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala sekolah menyatakan bahwa pola asuh para orang tua peserta didik di SDN Sukaratu tergolong baik. Yang mana kategori baik ini sesuai dengan indikator pencapaian pola asuh orang tua diantaranya bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku keagamaan anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua dalam mengasuh anak seperti orang tua memberikan kesempatan anak untuk memilih minat anak, seperti di SDN Sukaratu ada berbagai ekstrakurikuler, para orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memilih ekstrakurikuler yang mereka minati. Ada karate, musik dll. kemudian para orang tua mengutamakan pembentukan karakter anak agar menjadi anak yang mandiri, anak mampu melaksanakan ibadah yang dicontohkan oleh orang tua. Orang tua tetap mengawasi anak meskipun anak di berikan pilihan untuk memilih minatnya sendiri. Orang tua juga memberikan nasehat kepada anak bersamaan dengan memberikan contoh kepada anak. Dan banyak juga para orang tua yang sering berkomunikasi dengan guru di sekolah menanyakan perkembangan anak mereka. Ini merupakan salah satu evaluasi atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada Anaknya (Matin, wawancara, 12 Juni 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 31 orang peserta didik SDN Sukaratu dan perhitungan Uji Statistik menghasilkan rata-rata hitung untuk Perilaku Keagamaan Peserta didik adalah $\bar{y} = 61,39$ berada pada klasifikasi cukup (Interval 56,68 – 63,37).

Meskipun dari hasil uji statistik tergolong cukup, hal ini dikuatkan dan didukung kembali dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah mengenai perilaku keagamaan peserta didik di sekolah. beliau menyatakan bahwa karakter dan perilaku merupakan watak, fitrah. Istilahnya, manusia memiliki karakter masing-masing. Perilaku anak di sekolah itu bisa terjadi bawaan dari lingkungan keluarganya.

Adapun usaha yang dilakukan dalam pembentukan karakter yang kurang baik menjadi lebih baik dengan kesadaran sendirinya yang didorong oleh motivasi dari guru-guru ketika pembelajaran. Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk

pengembangan perilaku keagamaan peserta didik agar menjadi lebih baik. Salahsatunya Shalat Duha adalah salah satu pembiasaan keagamaan yang dilakukan anak-anak setiap hari jumat. Dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang dibuat oleh sekolah untuk meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik agar lebih positif. Menurut pengamatan dari keseluruhan peserta didik dalam hal perilaku keagamaan dari mulai etika kepada guru, teman dan perilaku pembiasaan keagamaan tergolong cukup baik, meskipun masih banyak beberapa peserta didik yang kurang baik seperti perilaku dalam berbahasa masih ada yang terbawa dari lingkungan luar. (Matin, wawancara, 12 Juni 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan bahwa Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perilaku keagamaan peserta didik dengan *rank spearman* Sebesar 0,68 yang berada pada Klasifikasi Korelasi Tinggi (0,61 – 0,80).

Artinya dimensi indikator antara kedua variabel (X & Y) saling mempengaruhi. Indikator Pola asuh orang tua yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat dengan berbagai pola asuh diantaranya. pola asuh demokratis, pola asuh permissive dan pola asuh otoriter mempengaruhi Indikator Perilaku keagamaan yaitu aspek ibadah, aspek akidah, aspek muamalah, dan perilaku baik buruk. Dimana perilaku keagamaan dapat dilihat dan diukur dari karakteristik perilaku keagamaannya, yakni komitmen terhadap perintah dan larangan Allah, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol-simbol keagamaan, membaca kitab suci Al-Qur'an. Karena dalam setiap menerapkan berbagai pola asuh akan menghasilkan perilaku yang berbeda khususnya perilaku keagamaan pada anak.

Setelah itu dilakukan menghitung Derajat determinasi hubungan variabel X (Pola Asuh Orang tua) dan variabel Y (Perilaku Keagamaan Peserta didik) adalah 46,24%. Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku keagamaan peserta didik di pengaruhi oleh Pola asuh orang tua 46,24%. Sehingga 53,76% Perilaku keagamaan peserta didik ditentukan oleh faktor diluar penelitian. baik faktor internal maupun faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan pergaulan atau teman sebaya.

Selain itu Dari hasil perhitungan t_{hitung} dan t_{tabel} ternyata $t_{hitung} = 4,9708$ t_{tabel} 1,45. Maka, dengan membandingkan kedua angka tersebut terbukti bahwa $t_{hitung} = 4,9708 \geq t_{tabel}$ 1,45. Maka, data tersebut mengandung interpretasi mengenai pengaruh Pola asuh orang tua terhadap Perilaku keagamaan peserta didik tergolong signifikan.

Jadi, korelasi antara Pola asuh orang tua terhadap perilaku peserta didik pada klarifikasi yang tinggi yakni 0,68 setelah diuji signifikansi. Dengan demikian, berdasarkan penelitian di SDN Sukaratu dengan observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada responden hasilnya menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku keagamaan peserta didik.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian Skripsi dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik (Penelitian di Sekolah Dasar Negeri Sukaratu Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya), dan untuk menjawab pertanyaan dari Rumsan masalah pada bab 1, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pola Asuh Orang tua yang terjadi pada peserta didik SDN Sukaratu tergolong kategori Baik. Karena, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 31 orang peserta didik SDN Sukaratu dan perhitungan Uji Statistik menghasilkan rata-rata hitung untuk Pola Asuh Orang Tua adalah $\bar{X} = 54,95$. bila dikonfirmasi ke dalam skala penafsiran maka, berada pada klasifikasi Baik (Interval 52,08 – 56,62).

Perilaku Keagamaan Peserta didik yang terjadi di SDN Sukaratu tergolong kategori Cukup. Karena, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 31 orang peserta didik SDN Sukaratu dan perhitungan Uji Statistik menghasilkan rata-rata hitung untuk Perilaku Keagamaan Peserta didik adalah $\bar{y} = 61,39$ berada pada klasifikasi cukup (Interval 56,68 – 63,37).

Pola Asuh Orang tua mempunyai Pengaruh Positif dan signifikan terhadap Perilaku Keagamaan Peserta didik di SD Negeri Sukaratu. hal ini berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan *rank spearman* Sebesar 0,68 yang berada pada Klasifikasi Korelasi Tinggi (interval 0,61 – 0,80). Maka, korelasi antara Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Keagamaan Peserta didik berada pada klasifikasi yang tinggi yakni 0,68 setelah diuji signifikansi.

Derajat determinasi hubungan variabel X (Pola Asuh Orang tua) dan variabel Y (Perilaku Keagamaan Peserta didik) adalah 46,24%. Hal ini menunjukkan bahwa Perilaku keagamaan peserta didik dipengaruhi oleh Pola asuh orang tua 46,24%. Sehingga 53,76% Perilaku keagamaan peserta didik ditentukan oleh faktor diluar penelitian. baik faktor internal maupun faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan lingkungan pergaulan atau teman sebaya.

Selain itu Dari hasil perhitungan t_{hitung} dan t_{tabel} ternyata $t_{hitung} = 4,9708$ $t_{tabel} = 1,45$. Maka, dengan membandingkan kedua angka tersebut terbukti bahwa $t_{hitung} =$

$4,9708 \geq t_{tabel} 1,45$. Maka, data tersebut mengandung interpretasi mengenai pengaruh Pola asuh orang tua terhadap Perilaku keagamaan peserta didik tergolong signifikan.

Dengan demikian, berdasarkan uji korelasi hasil penelitian oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sukaratu kecamatan sukaresik kabupaten tasikmalaya dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada responden hasilnya menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, robiah. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak. *jurnal pendidikan kewarganegaraan*: volume 7, nomor 1
- Alwi, M. H. ., Nurfaridah, K. ., Purba, S. A. B. ., Hati, S. P. ., & Nasution, F. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13067–13075.
- Asri, Yakub. (2006). Pengaruh Kinerja Guru Bimbingan Konseling terhadap Sikap Keagamaan Siswa pada SMA N 1 Soropia Kab. Konawe.
- Awlady. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *jurnal pendidikan anak*: vol. 3 no. 1, februari
- Azis, abdul. (2018). Pembentukan perilaku keagamaan anak. *Jurnal pendidikan ilmu komunikasi*: Vol.1 No. 1, Maret: 197-234
- Fathurrohan, P dan Sutikno, S. (2017). *Strategi belajar mengajar melalui konsep umum & konsep islami*. Bandung: Reflika aditama.
- Hadi, S. (2019). Pola Asuh Orang Tua terhadap perilaku sosial anak usia pra sekolah di medan. *Jurnal Psikologi*, 18(2).
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152.
- Juhardin, dkk. (2016). dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku anak. Skripsi penelitian.
- Juanda, A. (2021). Metodologi penelitian pendidikan agama islam. Tasikmalaya.
- Lutfatutatifah, Adriany dkk. (2015). Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Kampung Adat Benda Kerep Kota Cirebon, *Jurnal Pendidikan Serantau* Vol 1
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Miftakhul, Khasanah. (2017). “Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Boarding School di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta” *Skripsi, PAI UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta.
- Nasution, M. (2018). *Kajian Psikologi Agama*. Ar-ruzz media.
- Nurlaela, L., Pratomo, H., & Araniri, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur’an Asasul Huda Ranjikulon. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(2), 226 - 241. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.35>
- Oktaviana. (2015). tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak studi kasus keluarga nelayan kelurahan tengah, FKIF Untan.
- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. 2, 208–218.
- Purnami Dewi, L. A. (2017). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak. Pratama Widya : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83.

- Qurotun, Ayun.(2017) pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak.Skripsi. IAIN Salatiga.
- Ramayulis. (2015) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rukoiyah. (2019). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik. Jurnal The 3rd Annual International Conference on Islamic Education (AICIEd): *Jurnal STITNU Al Hikmah Mojokerto* SBN : 978-602-71750-7-5, Page: 248-25.
- Ruli, e. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143-146
- Rumbewas. (2018). *Peran orang tua dalam keluarga*. Skripsi. Universitas muhamadiyah yogjakarta.
- Sholihah, (2017) Aziza. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap peserta didik. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam: *Jurnal el-hikmah*. Vol. 11, No. 1, Juni, h. 21-38
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Societas Dei: *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180.
- SKM, N. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sukmadinata, SN. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: program pasca sarjana universitas pendidikan Indonesia. Rosdaarya.
- Suryani, dkk. (2020). Pengaruh pendidikan agama islam dan bimbingan orangtua terhadap akhlak anak di Kelurahan Cintaraja Kecamatan Sailkota Pekanbaru. *Al-Afkar*, 142-170
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sutisna, B. (2019). Psikologi Agama: *Konsep dan Aplikasinya dalam kehidupan*. Elfa Medika.
- Tafsir, A. (2017). *Pendidikan agama dalam keluarga*. Bandung: Rosdakarya.
- Tulus, T. (2008). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. jakarta. Penerbit grasindo.
- Tridhonanto,Al. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Penerbit kompas gramedia.
- ‘Ulwan, A. N. (2012). Pendidikan Anak Dalam Islam. Terjemahan Oleh Arif Rahman Hakim. Sukoharjo: Al-Andalus.
- Wawan. (2015). *Desain penelitian kuantitatif*. Tasikmalaya: Latifah press.
- Wawan. (2015). *Pengantar statistika pendidikan*. Tasikmalaya: Latifah.
- Widuri, W. (2018). Pola Asuh Orang tua dan penyssuaian diri remaja di SMA Negeri malang. *Jurnal Pendidikan Psikologi Inonesia*, 1(1), 1-10.
- Yuliarti, E. (2019). Pola asuh Orang tua dan Sel-esteem Remaja. *Jurnal Psikologi*, 99-108.



Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ahmad Tafsir

M Ginanjar Aziz¹, Moh. Yusup Saepuloh Jamal²

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Dalam kehidupan ini, manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa alasan yang mendasari diantaranya adalah Pertama, dengan tanpa mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat concers terhadap perilaku manusia. Kedua, tokoh ini telah mengupas masalah hakikat manusia dan manusia sempurna menurut Islam dengan berbagai karakteristiknya dan perspektif pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu Uji Credibility jenis triangulasi Pendidikan Akhlak pandangan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasannya. Tujuan Pendidikan Akhlak Ahmad Tafsir adalah tujuan yang membawa manusia menjadi Muslim yang kaffah. yang sempurna, Kurikulum pendidikan Akhlak Ahmad Tafsir adalah hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan menurut Islam. Pemikiran Prof. Ahmad Tafisr tentang pendidikan akhlak hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Akhlak, Ahmad Tafsir

Moral Education in Ahmad Tafsir's view

ABSTRACT

In this life, humans cannot be separated from education. In this study the authors have several underlying reasons including First, without prejudice to the role of other characters, that this character is very concerned about human behavior. Second, this figure has explored the problem of human nature and the perfect human being according to Islam with its various characteristics and the perspective of Islamic education. In this study the authors used qualitative data types. The method used in this qualitative research was interview, observation, documentation techniques. In this study, the data analysis technique used by researchers used the Miles and Huberman model. Activities in data analysis, namely, data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. As for the data validity test that can be carried out, namely the Credibility Test of the triangulation type of Moral Education

in Ahmad Tafsir's view is guidance given by someone to someone so that he develops optimally in accordance with Islamic teachings whose curriculum must contain the values of faith and morals as its foundation. Ahmad Tafsir is the goal that leads people to become true Muslims. perfect, Ahmad Tafsir's moral education curriculum should be structured based on educational goals according to Islam. Prof's thoughts Ahmad Tafsir regarding moral education should be used as a reference for the development of education in the present and in the future.

Keywords: Islamic Education, Moral Education, Ahmad Tafsir

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2004 awal Tujuan Pendidikan Nasional pada Indonesia yaitu menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, berdiskusi, demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Sita Acetylena (2008) Hal ini wajib diwujudkan dengan pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia. Pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia wajib selaras dan merujuk pada Pancasila. Tujuan Nasional Pendidikan Indonesia menginginkan pendidikan membuat insan yang seutuhnya berjiwa Pancasila.

Menurut Khasan Basri (2001:1) Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat utama dan tertinggi. Sedangkan Menurut Ahmad tafsir, (1992:32) mengatakan bahwa: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam .

Menurut Held (1991: 25) Oleh karena itu, urgensi pendidikan akhlak atau moral dalam pendidikan pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya, dan terlebih lagi dalam pendidikan di lingkungan keluarga, tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan, sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral. Tujuan pendidikan akhlak adalah memperbaiki sikap manusia agar menjadi lebih sempurna akhlaknya Menurut Suhartono (2019:45).

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak memwujudkan sistem moral yang bersumber pada ajaran Islam. Al-qur'an dan Al-Hadits sebagai petunjuk hidup umat Islam menerangkan tolak ukur baik dan buruknya suatu sikap. Al-qur'an sebagai asas akhlak yang menjelaskan tentang kemuliaan akhlak Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang harus dicontoh bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab:21.

Tim Penerjemah Kementerian Agama RI (2007: 336) mengatakan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q. S Al-Ahzab :21)

Maksud dari ayat diatas menjelaskan untuk anjuran meneladani Rasulullah Saw, baik dalam tingkahlaku, tutur kata serta kebiasaannya. Oleh sebab itu Allah menyuruh kepada umatNya untuk meneladani akhlak Rasulullah baik dalam keteguhan, kesabaran, serta kesungguh-sungguhannya.

Menurut Prof. Ahmad Tafsir (2012:163). Menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.

Prof.Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan. Gagasan atau ide tentang pemikiran pendidikannya cukup baru dan dapat dipertimbangkan sebagai rujukan dalam hal ilmu pendidikan Islami. Dengan begitu mengingat begitu banyaknya pakar pendidikan Islam di Indonesia yang dengan gigih menuangkan gagasan-gagasan mereka untuk kemajuan pendidikan di negara ini, maka pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan disini juga bisa untuk diambil atau digunakan sebagai bahan perbandingan ataupun tambahan dalam khazanah ilmu-ilmu pendidikan Islami pada pendidikan akhlak anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa alasan yang mendasari diantaranya adalah Pertama, dengan tanpa mengurangi peran tokoh lainnya, bahwa tokoh ini sangat *concerns* terhadap perilaku manusia. Kedua, tokoh ini telah mengupas masalah hakikat manusia dan manusia sempurna menurut Islam dengan berbagai karakteristiknya dan perspektif pendidikan Islam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji tentang **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN PROF. AHMAD TAFSIR”**.

Adapun Rumusan Masalah ini adalah: (1) Bagaimana penjelasan pendidikan akhlak ? (2)Bagaimana konsep pemikiran pendidikan akhlak menurut Profesor Ahmad Tafsir ?(3)Bagaimana perbedaan pendidikan akhlak menurut Islam dengan pemikiran menurut Profesor Ahmad Tafsir ?

Adapun Tujuan Penelitian pada Penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui penjelasan pendidikan akhlak : (2)Untuk mengetahui pemikiran konsep pendidikan akhlak menurut Profesor Ahmad Tafsir. (3) Untuk mengetahui perbedaan pendidikan akhlak menurut Islam dengan pemikiran menurut Profesor Ahmad Tafsir.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Menurut Prof Ahmad Tafsir (2009:111) mengatakan bahwa Pendidikan harus diambil dari pandangan hidup maka akhlak yang kita kembangkan harus berdasarkan Islam. Karena pandangan hidup kita adalah Islam. Islam intinya beriman. maka sebaik-baiknya akhlak adalah beriman kepada Allah SWT. Seseorang yang imannya baik bisa dipastikan akhlaknya. Pendidikan akhlak yang berkedudukan sebagai jiwa atau pun roh pendidikan islam, dari prosesnya memerlukan dasar yang kuat sebagai pijakan yang dapat menghantarkan kepada tergapainya sebuah tujuan yang diharapkan. Secara garis besar dasar pendidikan akhlak terdapat dua sumber, yakni AlQur'an dan As Sunnah. Menurut Ahmad Tafsir (2012:163) mengatakan bahwa:

Tujuan pendidikan akhlak itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya.

Dengan adanya al-Qur'an dan hadis nabi menjadi dasar pendidikan akhlak memberi keterangan bahwa nabi Muhammad Saw adalah makhluk yang memiliki budi pekerti yang luhur. Artinya, seseorang tidak akan bisa menjadi suri tauladan atau contoh bagi orang lain, apabila tidak ada dalam dirinya budi pekerti yang baik

Maka tujuan pendidikan akhlak ialah terciptanya akhlak yang sempurna. Membentuk manusia yang tinggi dan sempurna budi pekertinya. Dengan harapan supaya manusia senantiasa berada jalan kebenaran serta selalu berada di jalan yang lurus, yang hendak mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. pendidikan akhlak secara dapat dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya:

Metode ini dilakukan dengan melalui pemberian contoh, baik cara berpikir, kepribadian, sikap, dan lain-lain. Akhlak yang baik tidak bisa hanya sekedar dibentuk dengan teori, larangan, pelajaran, atau instruksi, karena karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak hanya sekedar melalui perintah lisan. Heri Jauhari Muchtar memaparkan bahwa metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik, dalam perkataan, sekaligus perbuatan.

Melalui metode ini menjadi sangat efektif karena seseorang yang diberi pelajaran tidak merasa digurui, sehingga orang yang diberi pendidikan merasa tak ditekan dan memberikan dampak baik pada kepribadiannya. Metode kisah adalah metode pendidikan Islam dengan cara menyampaikan kisah-kisah inspiratif oleh pendidik dengan tujuan untuk membiasakan dampak psikologi dan edukasi yang baik, konstan, dan cenderung mendalam.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek kajian yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan penelitian pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini berbentuk deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) yang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 2017:63).

Adapun sumber data yang diperlukan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli atau sumber tangan pertama peneliti, sedangkan sumber sekunder berisi dari tangan kedua dan seterusnya, yang bagi peneliti tidak mungkin seasli sumber primer. Winarno Surakhman (1996:134).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. (1) Wawancara, teknik wawancara penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*). Adapun ciri-ciri dari wawancara tak terstruktur antara lain sebagai berikut: bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, dan bersifat terbuka. (2) Observasi, Penelitian ini menggunakan observasi terus terang atau tersamar, dalam pengumpulan data penulis menyatakan terus terang kepada informan, bahwa ia sedang melakukan penelitian tetapi dalam suatu saat penulis juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. (3) Dokumentasi, Dalam penelitian ini dokumentasinya berupa data dalam bentuk tulisan hasil wawancara, gambar atau photo ketika wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman dalam buku karangan Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2017:246). Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji kepercayaan (*creadibility*). Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh penulis agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan wawancara kepada Prof. Ahmad Tafsir dimana penulis bertujuan mengklarifikasi mengenai pandangan pendidikan akhlak menurut beliau dalam buku-buku atau karya-karyanya. Menurut Narasumber mengenai bagaimana konsep pendidikan akhlak yaitu konsep yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dimana itu sumber pokok ajaran islam. Karena pendidikan akhlak adalah pendidikan keimanan caranya yaitu dengan keteladanan dan pembiasaan.

Pendidikaan Akhlak dimulai dengan pendidikan keimanan maka itu dimulai di dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga. Sosok ayah dan ibu sebagai suri tauladan yang sangat berperan penting dalam mewujudkan anak memiliki akhlak mulia. Dimana seorang anak itu akan menirukan segala perbuatan dan perkataannya baik ataupun buruk, maka anak itu akan menirukan segala perbuatan yang dia lihatnya. Orang tua harus ekstra hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Oleh Sebab itu orang tua harus memberikan keteladanan atau yang baik seperti selalu berdoa setiap melakukan apaun, mengerjakan shalat, selalu mengaji, bersedekah, berkata yang baik dan sopan, sayang kepada keluarga, dan bijaksa dalam memecahkan masalah dihadapan anaknya sehingga otomatis langsung ditiru dan tertanam dalam perilaku anak .

Metode yang kedua yaitu pembiasaan, Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini, potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Alloh harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya. Karena biasa berkomunikasi dengan alloh dan sesama manusia. Pembiasaan merupakan bentuk disiplin dalam pembentukan kepribadian anak dan memberikan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Pokok nya anak itu dilatih dengan cara meneladankan dan itu dibiasakan. Begitulah yang dilakukan Nabi Muhammad. Hasilnya, keluarga Nabi Saw. Dan

para sahabatnya menjadi orang-orang dengan keimanan yang sangat kuat dan akhlak yang sangat mulia.

Pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini agar landasan keimanan anak, supaya sangat kuat dan melekat sehingga menjadi kepribadian anak kelak. Menjadi generasi muda kita yang selamat dari degradasi akhlak dan mampu hidup tentram dan konstruktif pada zaman global ini. Melakukan pendidikan akhlak berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda.

Menurut Ahmad Tafsir (2006:343) Ahmad Tafsir adalah seorang pakar dalam bidang pendidikan. Gagasan atau ide tentang pemikiran pendidikannya cukup baru dan dapat dipertimbangkan sebagai rujukan dalam hal ilmu pendidikan Islami. Ada empat tempat pemberian pendidikan religius: tempat ibadah, rumah, sekolah, dan di masyarakat. Dilaksanakan oleh orang tua ketika di rumah, di masyarakat umumnya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat berupa majlis-majlis ta'lim dan sejumlah kursus. Di rumah ibadah bisa dilakukan di beberapa masjid, terutama dalam bentuk ibadah tertentu, seperti sholat, mendaras alquran, membaca wirid, melantunkan sholawat, dan lain-lain. Ikhtiar pendidikan agama mayoritas bersifat additional pengetahuan agama yang terdapat dalam kurikulum penngajaran ketika di kelas. Diantara empat tempat pendidikan agama yang dijelaskan itu, pendidikan agama dalam rumah tangga tetap yang paling mendesak.

Menurut pemikiran Ahmad Tafsir, pendidikan yang perdana dan utama adalah pendidikan keluarga. Disebut pertama ialah sebab mereka yang pertama mendidik anaknya. Disebut utama karena besar sekali dampaknya. Pendidikan religius yang diberikan di rumah tangga adalah pendidikan utama dan pertama, yang meliputi segi jasmani, akal, dan ruhani. Pendidikan badaniah dan akal sebenarnya dengan sangat mudah didapatkan dan dilakukan di sekolah, sebagian kecil dapat dilakukan dalam rumah tangga. pengembangan rinciannya.

Pendidikan agama dalam rumah tangga hendaknya diarahkan untuk membersihkan jiwa atau *qalbu* tersebut. Bila tidak demikian, maka kekuatan jahatnya yang akan berkembang. Kekuatan ini biasanya memperoleh pengaruh yang amat besar dari lingkungannya. Karena itulah orang tua sering kaget melihat perubahan perangai anaknya yang begitu cepat ke arah negatif. Dapat dikatakan, pendidikan yang urgen dilakukan dalam rumah tangga adalah pendidikan jiwa anak-anak kita, pendidikan *qalbunya*. Supaya perkembangan hati menjadi baik harus berisi kebaikan. Kebaikan tertinggi milik Tuhan. Sudah seharusnya hati harus berisi tuhan agar baik. tuhan perlu bersemayam di dalam hati kita. Manusia beriman adalah orang yang hatinya berisi Tuhan yang menjadi raja di dalam hati. Iman itu di dalam qalbu. Pendidikan agama dalam keluarga yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir terkonsep menjadi tiga periode; yaitu pra konsepsi,

prenatal dan postnatal. Pra konsepsi merupakan periode dimulainya pengajaran pendidikan dalam keluarga adalah jauh-jauh hari sebelum anak lahir, yaitu di mulai dari cara menentukan pasangan yang baik. Menurut ajaran Nabi SAW. dengan memberikan empat kriteria dalam pemilihan suami-istri.

Tuntunan tentang pemilihan suami dan istri dalam Islam terlihat dari banyak sabda Nabi dan ayat-ayat alqur'an, seperti: "Wanita dinikahi karena empat kriteria: banyaknya harta, baiknya turunan, eloknyanya rupa, baiknya agamanya. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan berbahagia" (HR. Bukhori Muslim).

Pendidikan re-natal yang dapat dilakukan antara lain yang bersifat religius dimana sudah seharusnya kedua orang tua melakukan ibadah kepada Allah dengan memndaras al-Qur'an dan memperbanyak doa kepada Allah serta selalu berbudi pekerti yang baik. Selanjutnya yang bersifat ilmiah yaitu menjaga kesehatan, menciptakan kedamaian dalam rumah tangganya, mempelajari ilmu-ilmu umum dan agama untuk bekal mendidik anak, merawat atau mengasuhnya.

Dan juga perlu dilakukan calon orang tua adalah memakan makanan yang halal dan bergizi. Setelah periode prenatal, adalah periode postnatal. Periode ini dimulai tatkala bayi yang dikandung oleh seorang ibu telah lahir.

Penanaman keimanan pada bayi itu. Periode postnatal yang dikemukakan oleh Ahmad tafsir terbagi menjadi dua periode. Yaitu di usia 0-5 tahun dan usia 6 hingga 12 tahun. Hal-hal yang perlu dilakukan orang tua sebagai bentuk tanggungjawab terhadap anak di lingkungan keluarga adalah: 1) Menjaga dan membesarkannya. 2) Melindungi dan memastikan kesehatannya terjamin. 3) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupannya. 4) Membuat anak bahagia di dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama. Bila kita mengharapkan kehidupan yang tentram, tenang, damai hal pertama yang harus diperbaiki adalah akhlak.

Menurut Ahmad Tafsir (2019:75-93) Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Dalam pengertian secara umum tujuan pendidikan sebagaimana menyebutnya tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah, quthb menghendaki manusia yang baik itu adalah manusia yang takwa kepada Allah.

Ungkapan ini sesungguhnya berbeda dari segi redaksi, esensi yang dikandungnya sama. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh

aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian Muslim dalam Al-Quran disebut “*Muttaqun*”. Karena itu pendidikan Islam berarti juga untuk pembentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (SISDIKNAS, 2011).

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan itu dan manusia terbaik menurut orang tertentu. Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi Muslim yang sempurna, pribadi yang utuh atau Muslim yang sempurna adalah pribadi yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya. Ciri manusia yang baik itu secara umum menurut Ahmad Tafsir dapat dibagi tiga, yaitu: 1) Badan sehat, kuat, serta mempunyai keterampilan (aspek jasmani); 2) Pikiran cerdas serta pandai (aspek akal); 3) Hati berkembang dengan baik (rasa, kalbu, ruhani).

Dari tiga ciri pokok ini muncul tiga segi utama pendidikan, yaitu: 1) Pembinaan jasmani, kesehatan, dan keterampilan (ranah psikomotor). 2) Pembinaan akal (ranah kognitif). 3) Pembinaan hati (ranah afektif).

Untuk pembentukan ketiga segi utama tersebut di ataslah pendidikan ditujukan dan dilakukan sehingga dapat tercipta manusia yang cerdas, memiliki keterampilan yang berguna bagi pengembangan taraf hidupnya dan memiliki hati nurani yang mampu mendekatkan diri kepada Penciptanya dan mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan dalam kehidupan beragam.

Menurut Ahmad Tafsir (2019 : 223-263) Pada dasarnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode

mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dari pada sebagai sains.

Jadi, sebenarnya untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Menurut Ahmad Tafsir, karena metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam. Metodik umum atau metodologi pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya. Kemudian tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode Drill kurang tepat digunakan. Situasi juga perlu dipertimbangkan yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apalagi bila ruangan tersedia kecil. Metode ceramah harus dipertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.

Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Metode eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu. Juga kemampuan mengajar harus dipertimbangkan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama.

Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekedar bahan yang diajarkan. Menurut Ahmad Tafsir metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik murid agar beragama. Teknik-teknik metode ini masih merupakan daerah penuh tantangan, masih diperlukan daya kreatif tingkat tinggi untuk mengembangkan teknik-tekniknya. Metode internalisasi mempunyai tiga

Pandangan Ahmad Tafsir tentang muslim sempurna memperkuat pandangan Buya Hamka di atas. Ahmad Tafsir memandang muslim yang sempurna adalah jasmani sehat dan kuat, akalnya cerdas dan pandai, dan hati yang Takwa pada Allah.

Selaras dengan pemikiran Ahmad Tafsir bahwa akhlak itu ditanamkan melalui pembiasaan dan peneladanan. Contoh dari penanaman pembiasaan dalam rumah tangga adalah sholat

bersama, membaca doa bersama, hidup teratur, atau bangun pagi. Pembiasaan tidak butuh penjelasan atau argument yang logis. Tetapi semata-mata oleh kebiasaan itu saja. Dengan maksud lain, membiasakan anak-anak kita melakukan perbuatan itu dan tidak perlu benar menjelaskan mengapa harus begitu. Biasakanlah bangun pagi, sholat shubuh tidak kesiangan. Dengan demikian, pembiasaan itu hadir dari sesuatu yang biasa dilakukan sendiri. Orang tua adalah pihak yang menjadi teladan bagi anak-anaknya. Masing-masing anak pada mulanya mengagumi ayah dan ibunya. Anak meniru semua tingkah orang tuanya. Di sini keteladanan yang diberikan orang tua sangat diperlukan. Waktu orang tua akan makan, umpunya ayah atau ibu membaca Basmalah, anak-anak menirukan itu.

SIMPULAN

Berdasarkan apa-apa yang sudah penulis bahas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islami dalam pemikiran atau pandangan Ahmad Tafsir tentang pendidikan akhlak adalah:

Pendidikan Akhlak dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang kurikulumnya harus memuat nilai-nilai keimanan dan akhlak sebagai landasannya. Lebih jelasnya dapat dirumuskan yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah. Bila disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik.

Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Ahmad Tafsir adalah tujuan yang membawa manusia menjadi Muslim yang kaffah atau Muslim yang sempurna, yaitu Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Kurikulum pendidikan Akhlak bagi Ahmad Tafsir adalah hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menjadikan manusia yang kaffah yaitu seorang Muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Dalam pengembangannya maka diharuskan mata pelajaran yang mendukung untuk berkembangnya ketiga aspek tadi (jasmani, ruhani, dan akal) berdasarkan keimanan dan isinya memuat akhlak, ilmu, atau keterampilan dan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2008). Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. Malang: madani
- Hasan Basri, (2009) filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia,.
- Held, Virginia (1991). Etika Moral Pembentukan Tindakan Sosial. Jakarta: Erlangga
- Sanaky, Hujair AH, 2003. Pradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia, Yogyakarta : Safiria Insania Press.
- Sugiyono.2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, Cet. Ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1996. Statistika Pendidikan, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya. Sugiono. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. XVI; Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet.
- Suhartono; Roidah Lina. (2019). Pendidikan Akhlak dalam Islam (Abu Kholish (ed.)). CV. Pilar Nusantara
- Tafsir, Ahmad. 1994. Ilmu Perpustakaan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2000. "Pentingnya Pendidikan Agama Dalam Keluarga", Dalam Ahmad Tafsir (ED), Pendidikan Agama Dalam Keluarga, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007, Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2012. Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: PT Remaja
- Tim Litbang MPI; MNC Portal. (2021, August 13). Miris! Berikut Sejumlah Kasus Tawuran Berujung Kematian. Okezone.Com.



Representasi *Self Control* Dalam Meminimalisasi *Internet Addiction*

Syarifah Setiana Ardiati¹, Agus Samsul Bassar², Deta Yuliana³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecanduan internet adalah rendahnya tingkat pengendalian diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diantaranya tingkat pengendalian diri, tingkat kecanduan internet dan untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap kecanduan internet peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Populasinya merupakan seluruh peserta didik MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya sebanyak 167 orang. Sedangkan sampelnya sebanyak 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data untuk masing-masing variabel dengan menggunakan rata-rata hitung, sedangkan analisis korelasi kedua variabel tersebut menggunakan korelasi rank spearman (rs). Analisis data dari tingkat pengendalian diri peserta didik berada pada klasifikasi baik dengan rata-rata hitung 52,37 dan analisis data dari tingkat kecanduan internet peserta didik berada pada klasifikasi rendah dengan rata-rata hitung 39,17. Sedangkan analisis korelasi pengaruh pengendalian diri terhadap kecanduan internet peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya berada pada klasifikasi High (Tinggi) dengan memperoleh nilai rs sebesar 0,80 berada pada interval 0,61 – 0,80. Dengan derajat determinasi yang diperoleh dari indikator pengendalian diri dan kecanduan internet peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya sebesar 64% dan 34% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian. Hasil uji hipotesis didapat t hitung sebesar 7,656 > t tabel 1,692360. Hal ini berarti hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengendalian diri terhadap kecanduan internet peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak.

Kata-kata Kunci: pengendalian diri; kecanduan internet; peserta didik

The Effect Of Self-Control On Students' Internet Addiction

ABSTRACT

One of the factors that influence the level of internet addiction is the low level of self-control. This study aims to determine the level of self-control, the level of internet addiction and to determine the effect of self-control on students' internet addiction. The method used in this research is descriptive method through a quantitative approach. The population is all students of MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya with a total of 167 people. While the sample is 35 people. The sampling technique used is Simple Random Sampling. While the data collection techniques

used are observation, questionnaires, documentation and interviews. The data analysis technique for each variable uses the arithmetic mean, while the correlation analysis for the two variables uses the Spearman rank correlation (r_s). Data analysis of students' level of self-control is in the good classification with an average count of 52.37 and data analysis of students' internet addiction level is in the low classification with an average count of 39.17. While the correlation analysis of the effect of self-control on internet addiction of students at MTs Islamiyah Cawi Tasikmalaya is in the High classification with an R_s value of 0.80 in the interval 0.61 - 0.80. With the degree of determination obtained from the indicators of self-control and internet addiction, students at MTs Islamiyah Cawi Tasikmalaya are 64% and 34% are determined by other factors outside of the study. The results of the hypothesis test obtained t count of 7.656 > t table 1.692360. This means that the alternative hypothesis (H_a) which states that there is a significant influence between the level of self-control on students' internet addiction at MTs Islamiyah Cawi Tasikmalaya is accepted and the null hypothesis (H_o) is rejected.

Keywords: self-control, internet addiction, students

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang begitu pesat membawa dampak luar biasa bagi kehidupan manusia (Hartanto, 2021: 96). Seiring berjalannya waktu ilmu pengetahuan mampu menghasilkan berbagai macam teknologi yang sangat canggih dan dapat membantu meringankan pekerjaan manusia secara efektif dan efisien. Salah satu contoh dari hasil pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yaitu adanya internet.

Perkembangan pengguna internet dari tahun ke tahun sangatlah tinggi (Ningtyas, 2012: 26). Tidak sedikit orang yang sangat bergantung pada internet sehingga individu mengalami kecanduan dan mengakses internet secara berlebihan terutama dikalangan anak-anak dan remaja, hal ini bisa disebut dengan *internet addiction*. Kimberly S. Young (dalam Basri, 2014: 412) mendefinisikan *internet addiction* (kecanduan internet) sebagai sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*.

Kimberly S. Young dalam Basri (2014: 415) menyebutkan ada beberapa indikator individu kecanduan internet antara lain: (a) Perhatian tertuju pada internet, (b) Penggunaan internet terus meningkat, (c) Tidak mampu mengontrol penggunaan internet, (d) Merasa tidak nyaman ketika *offline*, serta (e) Online lebih lama dari yang diharapkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *internet addiction* (kecanduan internet) menurut Montag dan Routers (dalam Rachmat, 2018: 15) diantaranya yaitu: (a) faktor sosial, (b) faktor psikologis, dan (c) faktor biologis. Adapun penyebab yang dapat mempengaruhi *internet addiction* menurut Young (dalam Andriany, 2019: 19) diantaranya: (a) Akses internet gratis, (b) Banyaknya waktu luang, (c) Pengalaman baru tanpa kontrol orang tua, dan (d) Tidak ada monitoring dan tidak dapat memantau apa yang dilakukan individu pada saat *online*.

Nadzifah, dkk (2020: 78) memaparkan bahwa *Internet addiction* menimbulkan dampak yang cukup serius bagi siswa, seperti: (a) Prestasi akademik menjadi menurun, (b) Mengabaikan atau acuh terhadap tugas sekolah demi *online*, (c) Siswa membolos sekolah demi mengakses internet untuk sekedar bermain *game online* atau kadang membuka konten pornografi, (d) Individu yang kecanduan internet juga akan menggunakan uang jajanannya, yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan di sekolah tetapi malah digunakan untuk mengakses internet, serta (d) Individu menganggap orang tua tidak tahu dan tidak paham dengan kegiatan yang mereka lakukan saat berinternet.

Dalam agama Islam telah menyebutkan bahwa segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 77 disebutkan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah :77). (Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag, 2019: 597).

Dalam hal ini individu yang mengakses internet secara berlebihan bahkan sampai mengalami *internet addiction* sudah sangat jelas dilarang khususnya bagi para pelajar. Dampak negatif yang ditimbulkan khususnya yaitu akan terjadi krisis akhlak pada peserta didik, kemudian timbulnya sifat *individualisme*, serta sifat acuh terhadap orang lain.

Kecanduan gadget berakibat fatal pada karakter kemandirian anak. Dampak negative yang diakibatkan dari gadget anatra lain dalam sikap mengabaikan kewajiban yang sudah dilakukan sehari hari. Dampak negative ini antara lain seperti pengabaian kebiasaan baik yaitu, shalat 5 waktu, dzikir, *shalawat*, mengaji, dan lain sebagainya. Untuk mengantisipasi hal tersebut sudah suatu keharusan untuk tidak mengakses internet secara berlebihan dan waktu luang dapat digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan amal *ma'ruf* yang sesuai dengan *syari'at* agama Islam.

Kecanduan internet bagi pelajar dapat diketahui melalui kegiatannya yang setiap hari setelah pulang sekolah atau malam hari digunakan untuk mengakses internet karena menawarkan berbagai fasilitas informasi serta hiburan yang membuat remaja tidak ingin meninggalkan internet. Umumnya remaja yang kecanduan internet lupa waktu, sekolah, dan lingkungan sekitar (Istri, 2017: 102).

Internet addiction (kecanduan internet) merupakan sebuah kelalaian yang apabila tidak diatasi dengan segera maka dampak negatif yang ditimbulkannya akan sangat berpengaruh terhadap penggunaannya terutama bagi peserta didik. Kelalaian akan membawa individu kedalam suatu hal yang *munkar* seperti memiliki sifat *individualisme*, cuek dan acuh terhadap orang lain, meninggalkan hal yang *ma'ruf* seperti meninggalkan *shalat*, *dzikir*, sedekah, mengaji, belajar dan sebagainya.

Untuk mengusir kelalaian tersebut salah satunya yaitu dengan “mengingat”. Yang dimaksud mengingat disini adalah dengan selalu mengingat Allah SWT. yaitu dengan jalan *Dzikerullah*. Sesuai dengan tuntunan amaliyah TQN Ponpes Suryalaya yakni setiap selesai melaksanakan shalat fardhu diwajibkan untuk berdzikir sebanyak 165x atau lebih banyak lebih baik. Adapun tuntunan untuk melaksanakan amaliyah TQN Ponpes Suryalaya tercantum dalam Kitab *Uqudul Jumaan* karya Abah Anom (Syekh Ahmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin).

K.H. Ahmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin (*Miftab As-Suduur*: 32) mengungkapkan “yang dimaksudkan bahwa dzikir kepada Allah ta’ala dan mengingatnya, sehingga seorang mukmin dapat terjauh dirinya daripada *ghoflah* (kealpaan) daripada Allah SWT. Karena *ghoflah* itu dapat membawa manusia kepada maksiat dan dengan dzikir itu dapat memberikan bantuan untuk meninggalkan maksiat itu”.

Dzikir dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan *self control* (pengendalian diri). Kaitannya dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh *internet addiction* salah satunya dapat menimbulkan *ghoflah* atau melalaikan manusia kedalam hal yang *munkar* dan kemaksiatan. Salah satu solusi untuk mencegahnya yaitu dengan jalan *Dzikerullah* (mengingat Allah) supaya didalam hati tetap terpancar Nur Ilahi yang dapat membantu meninggalkan ke-*ghoflahan* dan kemaksiatan yang ada didalam diri setiap penggunaannya dan beralih kepada amal *ma'ruf* yang berdampak positif bagi setiap individu.

Faktor yang mempengaruhi timbulnya *Internet addiction* diantaranya seperti stres, kesepian, kurangnya interaksi dengan orang lain, bahkan karena adanya masalah pribadi ataupun sosial serta kurangnya rasa kontrol diri. *Self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan, merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2001: 450). Ghuffron dan Risnawati (2010: 21) mendefinisikan *self control* (pengendalian diri) diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Adapun aspek-aspek *self control* (pengendalian diri) dalam konsep Averill (Ghuffron dan Risnawati, 2010: 29) meliputi 3 aspek, yaitu: (a) Kontrol Perilaku (*Behavioral Control*), (b) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) dan (c) Kontrol Pengambilan Keputusan (*Decisional Control*).

Sedangkan untuk ciri-ciri orang yang mempunyai kemampuan kontrol diri menurut Thomson (dalam Smet, 1994: 186) antara lain: (a) Mampu mengontrol perilaku, (b) Mampu menunda kepuasan, dan (c) Mampu mengantisipasi peristiwa. Ghuffron dan Risnawati (2010: 32) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi *self control* (pengendalian diri) yaitu faktor internal (usia dan kematangan) dan eksternal (pengalaman dan keluarga).

Di dalam perspektif Islam, *self control* (pengendalian diri) dikenal dengan sebutan *Mujahadah an-Nafs* yaitu tindakan perlawanan terhadap nafsu, seperti usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya. Dalam Islam, *self control* (pengendalian diri) dapat ditingkatkan dengan cara berdzikir yaitu mengingat Allah SWT (*Dzikrullah*). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (QS. Al-Baqarah: 152) (Tim Penerjemah Al-Qur’an Kemenag, 2019: 597)

Dengan zikir, kita dapat merasakan kehadiran Allah SWT yang lebih dekat dan lebih intens. Adapun salah satu fungsi atau manfaat dzikir menurut K.H. Ahmad Shahibulwafa Tajul ‘Arifin dalam kitabnya *Miftahu As-Suduur* yaitu memerangi hawa nafsu, membersihkan hati dari hijab yang menghalangi dengan Allah SWT serta berbagai maca kotoran, dan mendapatkan ketenangan, ketentraman sekaligus menghilangkan kebimbangan, lupa dan gundah gulana.

Hasil dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya sendiri mempunyai peraturan tertulis berupa tata tertib sekolah mengenai tidak diperbolehkannya peserta didik membawa *handphone* ke sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tingkat pengendalian untuk meminimalisir *internet addiction* pihak sekolah terhadap peserta didiknya. Namun, beberapa peserta didik tidak mematuhi dan memilih untuk sesekali membawa *handphone* ke sekolah dengan berbagai alasan. Permasalah tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak mematuhi tata tertib yang ada kemudian kurang bisa membatasi dalam penggunaan internet di sekolah.

Tingkat pengendalian diri (*self control*) di MTs Islamiyah sendiri ditingkatkan dengan upaya diadakannya *Islamologi* rutin setiap hari sebelum proses KBM berlangsung. *Islamologi* merupakan ilmu tentang agama islam dengan seluk-beluknya (KBBI, 2023). *Islamologi* di MTs Islamiyah Ciawi artinya kegiatan ceramah mini yang dilakukan oleh guru dengan menyampaikan berbagai amanat atau pesan moril terhadap peserta didik guna untuk meningkatkan nilai islami (*religius*) pada diri setiap individu serta dapat meningkatkan *self control* yang baik. Sedangkan untuk hari

Jum'at pihak sekolah menjalankan program Shalat *Dhuha* bersama dan wajib melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah di Masjid MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya. Kegiatan tersebut berjalan secara rutin dan diharapkan dapat menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Widiana, Retnowati, & Hidayat (dalam Istri, 2017: 102) menyebutkan bahwa setiap individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi mampu mengatur penggunaan internet sehingga tidak tenggelam dalam internet, mampu menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan, tidak memerlukan internet sebagai tempat untuk melarikan diri dari masalah. Pengguna internet yang mempunyai kontrol diri rendah tidak mampu memadu, mengarahkan, dan mengatur perilaku online. Individu dengan kontrol diri yang rendah tidak dapat mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat, serta tidak mampu mengatur penggunaan internet.

Setiap individu yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu mengatur penggunaan internet sehingga tidak tenggelam dalam internet, mampu menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan, mampu memadukan aktivitas *online* dengan aktivitas-aktivitas lain dalam kehidupannya (Herlina Siwi, 2004: 9). Apabila seorang individu mempunyai *self control* yang rendah maka *internet addiction*-nya tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila *self control*-nya tinggi maka *internet addiction*-nya rendah.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh antara *self control* (pengendalian diri) dengan *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya. *Self control* merupakan sebagai bentuk proses siswa dalam mempertahankan diri dan kemauan untuk mengendalikan cara menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Upaya pengendalian dan control diri berdampak pada menguatnya manajemen dan kesadaran diri agar tidak terjerumus pada kecanduan gadget dan menggunakan gadget sesuai dengan kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif Deskriptif Kolerasional. Menurut Creswell (2014: 3) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Menurut Creswell (2014: 338) desain korelasional adalah mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan prosedur statistik analisis korelasional. Sudjana dan Ibrahim (2009: 77) menjelaskan mengenai pengertian dari metode penelitian deskriptif korelasi. Studi korelasi

mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya sebanyak 167 orang, teknik sampling yang digunakan yaitu *Probability Sampling* yaitu *Simple Random Sampling*. Sampel yang diambil berjumlah 35 orang, kelas VII sebanyak 10 orang, kelas VIII sebanyak 10 orang dan kelas IX sebanyak 15 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini hasil analisis data yang digunakan adalah koefisien *rank spearman* (rs).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat *self control* (pengendalian diri) terhadap *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya ditunjukkan dari data yang diperoleh setelah pengisian angket oleh responden sebanyak 35 orang. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruhnya.

Hasil perhitungan dari variabel X (*self control*) diperoleh rata-rata hitung sebesar $\bar{x} = 52,37$ berada pada klasifikasi Baik (Interval 52,30 - 56,45). Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingkat *self control* (pengendalian diri) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tergolong pada kategori Baik. Hasil uji statistik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mempunyai *self control* (pengendalian diri) yang baik.

Indikator *self control* (pengendalian diri) diantaranya mempunyai kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*). Peserta didik di MTs Islamiyah telah mempunyai indikator self control (pengendalian diri) tersebut karena terbukti bahwa mereka dapat mengontrol intensitas waktu yang dimilikinya dan dapat mengontrol penggunaan internet saat online.

Kebiasaan yang dilakukan di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya seperti ceramah mini sebelum KBM, shalat dhuha setiap hari jum'at, shalat dzuhur wajib berjamaah di sekolah dan rutinitas lainnya merupakan salah satu usaha yang efektif dalam meningkatkan self control (pengendalian diri) serta karakter positif dan religius peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya.

Kegiatan tersebut berdampak sangat besar dalam perkembangan peserta didik supaya membangun karakter yang positif dan religius. Sesuai dengan pernyataan Ghuffron dan Risnawati (2010: 21) self control (pengendalian diri) diartikan sebagai kemampuan untuk

menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Hasil perhitungan dari variabel Y (internet addiction) diperoleh rata-rata hitung sebesar $\bar{x}=39,17$ berada pada klasifikasi Rendah (Interval 36,00 - 40,00). Hal ini berarti menunjukkan tingkat internet addiction (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tergolong pada kategori Rendah.

Adapun konsep internet addiction (kecanduan internet) menurut Kimberly S. Young (dalam Basri, 2014: 412) diantaranya tidak mampu mengontrol intensitas waktu dalam mengakses internet dan tidak mampu mengontrol penggunaan internet saat online. Sedangkan, terbukti bahwa peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tidak termasuk kedalam konsep dari internet addiction (kecanduan internet) tersebut.

Sesuai dengan hasil uji statistik diatas bahwa tingkat internet addiction (kecanduan internet) peserta didik rendah. Salah satu usaha yang efektif dalam pencegahan internet addiction (kecanduan internet) yaitu dengan meningkatkan self control (pengendalian diri) serta meningkatkan nilai positif dan religius pada peserta didik dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya yaitu dengan dilaksankannya kegiatan Islamologi sebelum KBM berlangsung, melaksanakan shalat dhuha setiap hari jum'at dan wajib melaksanakan shalat dzuhur berjamaah setiap hari di Masjid MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya.

Korelasi antara tingkat self control (pengendalian diri) terhadap tingkat internet addiction (kecanduan internet) peserta didik berada pada klasifikasi tinggi yakni sebesar 0,80 setelah di uji signifikansi. Dengan demikian, tingkat self control (pengendalian diri) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat internet addiction (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya.

Derajat determinasi pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y sebesar 64%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat self control (pengendalian diri) peserta didik dapat mempengaruhi tingkat internet addiction (kecanduan internet) mereka sebesar 64%. Sehingga sebesar 36% ditentukan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat internet addiction (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat internet addiction (kecanduan internet) peserta didik menurut Young (dalam Andriany, 2019: 19) diantaranya yaitu adanya akses internet gratis, banyaknya waktu luang, pengalaman baru tanpa kontrol orang tua serta tidak adanya monitoring dan tidak dapat memantau apa yang dilakukan individu pada saat online.

Melalui perhitungan uji hipotesis atau uji signifikasi, diketahui thitung sebesar 7,656 sedangkan ttabel berdasarkan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh dalam daftar ttabel [(0,05)(33)]

sebesar 1,692360. Dengan membandingkan kedua angka tersebut terbukti bahwa $t_{hitung} 7,656 \geq t_{tabel} 1,692360$. Hal tersebut mengandung arti bahwa data mengenai pengaruh self control (pengendalian diri) terhadap internet addiction (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tergolong signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat self control (pengendalian diri) terhadap internet addiction (kecanduan internet) peserta didik dapat diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara self control (pengendalian diri) terhadap internet addiction (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya. Adapun self control (pengendalian diri) berpengaruh sebesar 64% terhadap internet addiction (kecanduan internet) peserta didik. Apabila seorang individu mempunyai self control yang rendah maka *internet addiction*-nya tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila *self control*-nya tinggi maka *internet addiction*-nya rendah.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh *Self Control* (Pengendalian Diri) terhadap *Internet Addiction* (Kecanduan Internet) Peserta Didik (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Ciawi Tasikmalaya), maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat *self control* (pengendalian diri) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tergolong kategori Baik, karena nilai rata-rata hitung untuk Variabel X yaitu sebesar $\bar{x} = 52,37$ berada pada skala penafsiran (Interval 52,30 – 56,45) dengan klasifikasi Baik. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingkat *self control* (pengendalian diri) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tergolong kategori Baik.

Indikator *self control* (pengendalian diri) diantaranya mempunyai kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*). Peserta didik di MTs Islamiyah telah mempunyai indikator *self control* (pengendalian diri) tersebut karena terbukti bahwa mereka dapat mengontrol intensitas waktu yang dimilikinya dan dapat mengontrol penggunaan internet saat *online*.

Tingkat *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tergolong kategori Rendah, karena nilai rata-rata hitung untuk Variabel Y sebesar $\bar{x} = 39,17$ berada pada skala penafsiran (Interval 36,00 – 40,00) dengan klasifikasi Rendah. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingkat *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tergolong kategori Rendah.

Indikator *internet addiction* (kecanduan internet) diantaranya tidak mampu mengontrol intensitas waktu dalam mengakses internet dan tidak mampu mengontrol penggunaan internet saat *online*. Sedangkan, terbukti bahwa peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya tidak termasuk kedalam konsep dari *internet addiction* (kecanduan internet) tersebut.

Pengaruh *self control* (pengendalian diri) terhadap *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya adalah bersignifikasi Tinggi. Hal ini berdasarkan nilai dari *Rank Spearman* yaitu sebesar $rs = 0,80$ dimana pada Skala Guilford berada pada Interval $0,61 - 0,80$ dengan klasifikasi *High* (Tinggi). Derajat determinasi hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y adalah 64%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tingkat *self control* (pengendalian diri) peserta didik mempengaruhi tingkat *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik sebesar 64%. Sehingga sebesar 36% tingkat *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Setelah dilakukan perhitungan, ternyata t_{hitung} sebesar 7,656 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,692360. Sehingga diperoleh $t_{hitung} 7,656 > t_{tabel} 1,692360$, maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self control* (pengendalian diri) terhadap *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya dapat diterima.

Setelah dilakukan Uji Signifikansi korelasi antara *self control* (pengendalian diri) terhadap *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya ternyata terdapat pengaruh yang Tinggi. Sehingga *self control* (pengendalian diri) dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mencegah terjadinya *internet addiction* (kecanduan internet) setiap individu terutama bagi para pelajar. Hal ini dibuktikan bahwa tingkat *self control* (pengendalian diri) peserta didik baik (tinggi) sehingga tingkat *internet addiction* (kecanduan internet)-nya rendah. Dengan demikian, tingkat *self control* (pengendalian diri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik di MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis memaparkan beberapa saran diantaranya bagi lembaga kampus IAILM Suryalaya yakni penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau sebuah referensi terutama bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah mengenai *self control* (pengendalian diri) dan *internet addiction* (kecanduan internet).

Bagi lembaga MTs Islamiyah Ciawi Tasikmalaya, penelitian ini diharapkan pihak madrasah mampu menambah kegiatan atau kebiasaan yang mampu meningkatkan *self control* (pengendalian diri) peserta didiknya supaya tidak terjerumus kedalam *internet addiction* (kecanduan internet) yang dampaknya sangat negatif serta menghambat tugas dan tanggung jawab utama dari peserta didik

sebagai pelajar. Selain itu, pihak madrasah mampu mengadakan razia secara rutin karena banyak dari peserta didik yang dengan sengaja membawa *handphone* ke sekolah meskipun telah dilarang dalam tata tertib serta menindak lanjuti secara tegas kepada peserta didik yang melanggar tata tertib tersebut supaya memberikan efek jera.

Bagi orang tua diharapkan senantiasa mengontrol, mengawasi dan memperhatikan kegiatan anaknya dalam mengakses internet serta senantiasa memperingati waktu yang dihabiskan dalam mengakses internet supaya tidak berlebihan dan mengganggu aktifitas sehari-hari anak tersebut.

Bagi peserta didik diharapkan mampu mengontrol dan mengatur waktu yang digunakan dalam mengakses internet supaya tidak berlebihan dan tidak mengabaikan kewajibannya sebagai pelajar. Selain itu, waktu luang yang ada digunakan untuk kegiatan yang lebih positif seperti memperluas ilmu pengetahuan dalam meningkatkan *skill*, minat dan bakat yang dimiliki serta kegiatan positif lainnya yang lebih bermanfaat.

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi yang lebih dalam mengenai *self control* (pengendalian diri) dan *internet addiction* (kecanduan internet) sehingga dapat mengungkap faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat *internet addiction* (kecanduan internet) peserta didik. Selain itu, peneliti selanjutnya mampu memperluas kriteria tempat atau lokasi penelitian seperti di lembaga sekolah tingkat SD/MI, SMP, SMA/SMK/MA dan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrelia, Nadela Dwi., Khairat, Masnida. (2022). *Hubungan antara Intensitas Penggunaan TikTok dengan Kontrol Diri pada Remaja*. Jurnal Spirits. 12(2). 62-71.
- Alba, Cecep. (2014). *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Al-Ghiffari, Dwiky Fajri. (2021). *Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kecanduan Internet pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang Angkatan 2017*. Skripsi Sarjana. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aprillia, Arista Dwi. (2019). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Media Sosial (Instagram) pada Remaja di SMA Harapan 1 Medan*. Skripsi Sarjana. Medan: Universitas Medan Area.
- Ardiansyah, Andri, dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya.
- Arikunto, S., (2020), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfaruddin, Khairiah., Nurdin, Said., dan Rezki Saifan. (2019). *Kontrol diri mahasiswa yang kecanduan game online di Asrama Kaway XVI*. Jurnal Suloh. 4(2).
- Creswell, John. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Riset Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faizah, Nabilah. N., (2022). *Hubungan antara Self Control dengan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Anak-Anak*. Skripsi Sarjana. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Faradilla, Dhea. (2020). *Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet pada Remaja*. Psikoborneo. Jurnal Ilmiah Psikologi. 8(4).
- Fitri, Ahyani. R., Widiningsih, Yuli., (2016), *Psikologi Adiktif*, Utama Grafika: Al-Mujtahadah Press.
- Fitriani, Dhia., Pandini, JKR., dan Siti Chasani. (2021). *Korelasi Kontrol Diri Dengan Kecanduan Online Game Pada Remaja*. NURSING ANALYSIS: Journal of Nursing Research. 1(1), 1-8.
- Ghufron, N. M., Risnawati, R., (2011), *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hartanto, Dody., Fauziah, Mufied. (2021). *Pengaruh Kecanduan Internet dan Karakter Remaja Religius terhadap Kualitas Keluarga*. Nusantara of Research. 8(2). 95-103.
- Istri, Dwi. (2017). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Keterampilan Sosial dengan Kecanduan Internet pada Siswa SMK*. Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi. ISBN : 978-602-361-068-6.
- Karnadi, Hepri., Zuhdiyah dan Ema Yudiani. (2019). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Siswa Kelas XI SMAN 16 Palembang*. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains. 8(2). 161-170.
- Khairunnisa. (2013). *Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak*. Jurnal Edukasi. 3(3).
- Majorsy, Ursa, A. D. (2013). *Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Kecanduan Jejaring Sosial Pada Masa Dewasa Awal*. Proceeding Pesat, 05, 78-84.
- Marsela, R.D., Supriatna, Mamat., (2019). *Kontrol Diri : Definisi dan Faktor*. Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research. 3(2). 65-67.
- Muliani, Tamara., Widjaja, Yoanita. (2022). *Hubungan Kecanduan Internet dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Tabap Akademik*. Tarumanagara Medical Journal. 4(1). 212-221.
- Mulyati, Tri., Frieda NRH. (2018). *Kecanduan Smartphone Ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin pada Siswa SMA Madrisis Semarang*. Jurnal Empati. 7(4). 152-161.
- Ningtyas, S. D. Y. (2012). *Hubungan antara Self Control dengan Internet Addiction pada Mahasiswa*. Educational Psychology Journal, 1(1). 25-30.
- Noor, I. M. (2013). *Pemanfaatan Waktu Luang Peserta Didik Sekolah Menengah Atas*. Perspektif Ilmu Pendidikan, 27(2), 118-127.
- Rahayuning, Dyah. (2009). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi Sarjana. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramdhani, Neila., Wimbarti, Supra., dan Yuli Fajar Susetyo., (2016), *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saragih, E. S. (2020). *Kontrol Diri dan Kecenderungan Internet Addiction Disorder*. Philantropy Journal of Psychology, 4(1), 57-68.
- Shohibulwafa, Ahmad. (1970) *Miftabus Shuduur*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah.
- Shohibulwafa, Ahmad. (2014). *Uquudul Jumaan*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah.
- Siwi, Herlina, W. (2004). *Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Internet*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wagiran. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widiana, Herlina. S., Sofia, R., dan Hidayat R. (2012). *Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet*. Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia), 1(1), 6-16.
- Yuliandri, Aurizal. (2022). *Hubungan antara Kontrol Diri dan Smartphone Addiction pada Siswa SMAN X Pinggir*. Skripsi Sarjana. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru.



Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar

Dila Fuji Rahayu¹, Moh. Yusup Saepuloh Jamal²
IAILM Suryalaya Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keaktifan peserta didik sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Munawwarah, mengetahui keaktifan peserta didik sesudah menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Munawwarah, serta mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Munawwarah. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pre test-post test design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Al-Munawwarah Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Dengan sampel kelas VIII-A sebanyak 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan wawancara. Berdasarkan hasil tes kepada 25 responden penelitian menunjukkan bahwa hasil tes sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Munawwarah mendapatkan rata-rata hitung 40,7 berada pada klarifikasi cukup. Sedangkan, pada hasil tes sesudah menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Munawwarah mendapatkan rata-rata hitung 62,4 berada pada klarifikasi baik. Dengan demikian, terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dengan sesudah menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Munawwarah hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan t_{hitung} memperoleh 11,88 dan t_{tabel} memperoleh 9,21 terbukti bahwa $z^2_{hitung} > z^2_{tabel} = 11,88 > 9,21$. Penelitian lebih valid dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada guru SKI di MTs Al-Munawwarah bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di MTs Al-Munawwarah Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.

Kata-kata Kunci: *Snowball Throwing*, Keaktifan, Belajar, Keaktifan Belajar

The Application Of The Snowball Throwing Cooperative Learning Method Can Increase The Activeness Of Students

ABSTRACT

This study aims to determine the activeness of students before applying the snowball throwing cooperative learning method to SKI subjects at MTs Al-Munanwarah, to know the activeness of students after applying the snowball throwing cooperative learning method to SKI subjects at MTs Al-Munanwarah, and to know the differences before and after applying the snowball throwing cooperative learning method to SKI subjects at MTs Al-Munanwarah. This type of research is an experiment with the research design used, namely one group pre test-post test design. The population of this study was students of grade VIII MTs Al-Munanwarah, Cikarag Village, Malangbong District, Garut Regency. With a class VIII-A sample of 25 people. Data collection techniques use observation, tests and interviews. Based on the test results to 25 respondents, the study showed that the test results before applying the snowball throwing cooperative learning method to the SKI subjects at MTs Al-Munanwarah got an average count of 40.7 was on sufficient clarification. Meanwhile, the test results after applying the snowball throwing cooperative learning method to the SKI subject at MTs Al-Munanwarah got an average count of 62.4 which was on good clarification. Thus, there is a difference in the learning activity of students before applying the snowball throwing cooperative learning method with after applying the snowball throwing cooperative learning method in SKI subjects at MTs Al-Munanwarah, this is evidenced by the calculation of tcalculate obtaining 11,88 and ttabel obtaining 9.21 it is proven that $\chi^2_{\text{calculate}} > \chi^2_{\text{table}} = 11,88 > 9.21$. The research is more valid by making observations and direct interviews with SKI teachers at MTs Al-Munanwarah that the application of the snowball throwing cooperative learning method can increase the activeness of students at MTs Al-Munanwarah, Cikarag Village, Malangbong District, Garut Regency.

Keywords: *Snowball Throwing, Livelines, Study, Learning Activity*

PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan mencerminkan kecerdasan dan perkembangan serta kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan pendidikan, manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga bisa menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya kemajuan teknologi ini, pendidik yang profesional dapat terlihat dari keahliannya di dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam menyampaikan materi yang efektif dan efisien, seorang pendidik perlu mengenal berbagai jenis metode pembelajaran sehingga dapat memilih metode yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Seperti pada QS. An-Nahl Ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat tersebut, menjelaskan metode pembelajaran ada tiga yakni *al-hikmah* (guru memakai kosa kata yang dapat dipahami), *mau'izah* (memberi nasihat dengan tutur kata yang baik), dan *jidal* (melaksanakan diskusi/berdebat dengan baik tanpa saling menjatuhkan). Dari ketiga metode tersebut, pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan materi ajar, agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat tersalurkan dengan cepat dan tepat. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa akan menggali sendiri informasi, memecahkan masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari (*student centered*) hal ini tentu akan membangkitkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di Indonesia, metode pembelajaran masih di dominasi oleh metode pengajaran yang verbalistik (Ceramah) dan proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar atau *teacher centered* (Jamil, 2013: 286). Sedangkan dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan tugas dari seorang pendidik atau guru, sebab merupakan perancang strategi pembelajaran di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, pendidikan yang demokratis harus mampu menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan tujuannya adalah untuk menggali kemampuan peserta didik agar berperan secara aktif, meningkatkan kemampuan intelektual, sikap dan minatnya. Strategi pembelajaran yang efektif tergantung pada guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif sebagai maksud menjembatani kebutuhan peserta didik dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik. Salah satu kejenuhan yang dialami peserta didik yaitu sering terjadi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada dasarnya, pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan suatu bidang studi yang memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengenal tentang sejarah perkembangan islam.

Kendala yang terjadi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sajian materi yang dikemukakan baik pada buku-buku panduan maupun Lembar Kerja Siswa banyak memuat materi soal yang bersifat hafalan dengan proses pembelajaran yang di dominasi dengan pendekatan *ekspositoris*, yaitu menggunakan metode ceramah dan peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan cenderung menjadi pasif. Padahal, dalam proses pembelajaran

keterlibatan peserta didik harus terjadi secara totalitas artinya peserta didik terlibat langsung baik dalam pemikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotorik (keterampilan).

Berkaitan dengan uraian diatas, dalam proses pembelajaran di MTs Al-Munawwarah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah yang pada kenyataannya membuat pasif sehingga pembelajaran lebih monoton dan siswa sering kali merasakan jenuh. Kelemahan metode ceramah salah satunya adalah seorang guru sulit mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang sudah dijelaskan atau belum, walaupun setiap kali seorang guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya namun kerap kali tidak ada yang bertanya, dan semua itu tidak menjamin peserta didik sudah paham seluruh materi yang telah disampaikan. Dengan demikian, menjadi salah satu faktor ketidakaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurangnya antusias terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka dari itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan membuat peserta didik aktif serta menyenangkan. Seperti pada penelitian terdahulu melakukan suatu metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dimana dengan sudah menerapkan metode pembelajaran tersebut hasil keaktifan peserta didik meningkat dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah saja. Dengan demikian, salah satu metode yang bisa diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran supaya peserta didik lebih aktif yaitu dengan pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*. Pemilihan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dianggap tepat karena metode pembelajaran ini mampu melibatkan keaktifan siswa melalui permainan menggulung dan melemparkan “bola salju” atau kertas. Selain itu, metode pembelajaran ini juga akan menggali kreatifitas peserta didik untuk menuliskan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Pada metode ini guru lebih berperan sebagai fasilitator dan penghubung pemahaman yang lebih dalam pendekatan pembelajaran kooperatif ini. *Snowball* mengacu pada akumulasi yang akan dilempar, sedangkan *throwing* berasal dari kata bola salju. Dengan demikian, *snowball throwing* dapat dianggap sebagai melempar bola salju. Pembelajaran lempar bola salju, menurut Kasim merupakan contoh pembelajaran aktif yang melibatkan semua peserta didik. Pembelajaran melalui “*Snowball Throwing*” mengajarkan peserta didik untuk lebih menerima pesan dari orang lain dan mengkomunikasikan pesan tersebut kepada teman-temannya dalam kelompok (jika berkelompok).

Untuk tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui keaktifan peserta didik sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di Mts Al-Munawwarah. Kedua, untuk menjelaskan keaktifan peserta didik sesudah menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di Mts Al-

Munnawarah. Ketiga, untuk menganalisis perbedaan keaktifan peserta didik sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dengan sesudah menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI di MTs Al-Munawwarah.

Metode Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Abdul Majid (dalam Awan, 2013: 174). Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang harus menjawab pertanyaan. *Snowball Throwing* digunakan untuk memberikan pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi tersebut. Siswa akan terlatih untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya. (Miftahul Huda, 2013: 226)

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri di kelompok lain untuk dijawab. *Snowball Throwing* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju Komalasari (dalam Hanoko, 2013: 67).

Nana Sudjana (2005:72) menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Maka indikator keaktifan belajar ini, terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan upaya siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, yang dapat ditempuh dengan upaya kegiatan bekerja kelompok maupun belajar secara perorangan. Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh siswa, secara fisik maupun non fisik dalam proses untuk memperoleh pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi dasar siswa untuk siap menghadapi tahap-tahap pendidikan selanjutnya. Menurut Paul D. Dierich (2013: 172) Aktivitas belajar dibagi menjadi 8 kelompok, yaitu: *Visual activities* (aktivitas dari tampilan visual); *Oral activities* (aktivitas untuk berbicara/berbahasa); *Listening activities* (aktivitas mendengar); *Writing activities* (aktivitas menulis); *Drawing activities* (aktivitas membuat gambar);

Motor activities (aktivitas dalam bergerak); *Mental activities* (aktivitas mental); dan *Emotional activities* (aktivitas emosi).

Pembelajaran SKI mengajak memahami, dan menghayati kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Departemen Pendidikan Agama RI, 2004 : 68). Dalam konteks pembelajaran, SKI memiliki beberapa fungsi, antara lain: Fungsi edukatif, Fungsi keilmuan, dan Fungsi transformasi (Departemen Pendidikan Agama RI, 2004 : 68). Untuk merealisasikan fungsi-fungsi itu pembelajaran SKI membutuhkan pendekatan terpadu yang dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa komponen seperti berikut: keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:72) menyatakan bahwa Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pada penelitian ini, jenis yang digunakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental*) jenis *one group pre test-post test design* yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol.

Skema pola *one group pre test-post test design*

<i>Pre Test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post Test</i>
T ₁	X	T ₂

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Munawwarah Desa Cikarag Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut kelas VIII sebanyak 46 orang. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Wawan (2015:132) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena peneliti mengharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Sampel yang diambil adalah kelas VIII-A berjumlah 25 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) observasi yaitu dengan observasi berstruktur yakni yang menjadi obyek pada observasi penelitian ini yaitu Obyek yang di observasi pada penelitian ini yaitu aktivitas belajar, situasi dan kondisi lingkungan sekolah MTs Al-Munawwarah, serta keadaan sarana dan prasarana sekolah MTs Al-Munawwarah. (2) tes berupa *pretest* (sebelum diberikan *treatment*) dan *posttest* (setelah

diberikan *treatment*). (3) wawancara dengan secara langsung dilakukan kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai proses pembelajaran mata pelajaran SKI dan penerapan metode pembelajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI, di MTs Al-Munawwarah di kelas VIII-A menunjukkan dari data yang diperoleh bahwa sesudah diberikan tes berupa *pretest* (Sebelum diberikan *treatment*) dan *posttest* (Sesudah diberikan *treatment*). Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan rata-rata.

Berdasarkan hasil uji statistik, penerapan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI, di MTs Al-Munawwarah di kelas VIII-A sebelum dan sesudah *treatment* terdapat perbedaan dengan menggunakan skala penafsiran berada pada kategori baik dengan rata-rata sebelum diberikan *treatment* menghasilkan 40,7 berada pada kategori cukup sedangkan sesudah *treatment* menghasilkan 62,4 berada pada kategori baik.

Perolehan skala penafsiran sebelum diberikan *treatment*

	Sangat Baik
Skor Min + 4 SR	
$10 + 4 (11,04) = 54,16$	Baik
Skor Min + 3 SR	
$10 + 3 (11,04) = 43,12$	Cukup
Skor Min + 2 SR	
$10 + 2 (11,04) = 32,08$	Rendah
Skor Min + 1 SR	
$10 + 1 (11,04) = 21,04$	Sangat Rendah

Sedangkan, Perolehan skala penafsiran sesudah diberikan *treatment*

	Sangat Baik
Skor Min + 4 SR	
$20 + 4 (14,112) = 76,448$	Baik
Skor Min + 3 SR	
$20 + 3 (14,112) = 62,336$	Cukup
Skor Min + 2 SR	
$20 + 2 (14,112) = 48,224$	Rendah
Skor Min + 1 SR	
$20 + 1 (14,112) = 34,112$	Sangat Rendah

Hal ini terbukti dari perhitungan untuk menentukan hipotesis dengan chi kuadrat yaitu bahwa perolehan t_{hitung} sebesar 11,88 adapun t_{tabel} sebesar 9,21. Dari uraian diatas diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $11,88 > 9,21$ maka hipotesis diterima, artinya secara signifikan penerapan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* berpengaruh baik terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran SKI.

Perhitungan chi kuadrat untuk mencari t_{hitung} dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Hal ini dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bahwa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif *snowball throwing* peserta didik lebih cenderung bosan karena metode pembelajaran yang dipakai kurang menarik sehingga tidak membangkitkan aktivitas belajar dikelas. Sedangkan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran kooperatif *snowball throwing* peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran terlihat dari indikator yang dicapai dalam proses pembelajaran di kegiatan visual yaitu memperhatikan saat guru menjelaskan materi, di kegiatan lisan yaitu mengemukakan pendapat saat permainan *snowball throwing*, di kegiatan mendengarkan yaitu mendengarkan materi yang disampaikan guru dan ketua kelompoknya masing-masing, di di kegiatan menulis yaitu mengerjakan tes yang diberikan seorang guru, di kegiatan menggambar yaitu membuat peta konsep atau rangkuman dari pembelajaran yang disampaikan, di kegiatan metrik yaitu peserta

didik melakukan permainan *snowball throwing*, di kegiatan mental yaitu mampu memecahkan masalah dalam mengisi soal saat permainan berlangsung, dan pada kegiatan emosional yaitu peserta didik berani mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan. Terlihat juga dari observasi yang dilakukan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *snowball throwing* peserta didik semakin banyak aktivitas seperti menulis rangkuman pembelajaran, menuliskan pertanyaan, menjawab pertanyaan sehingga mampu mengemukakan pendapatnya serta mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di MTs Al-Munawwarah kelas VIII-A, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* berdasarkan hasil uji statistik dengan skala penafisran bahwa hasil rata-rata sebelum diberikan perlakuan yaitu 40,7 berada pada kategori cukup.

Sedangkan sesudah diberikan perlakuan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI berdasarkan hasil uji statistik dengan skala penafisran bahwa hasil rata-rata sesudah diberikan perlakuan yaitu 62,4 berada pada kategori baik. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran SKI bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI dapat memberikan keaktifan dalam proses pembelajaran dikelas.

Dengan demikian terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* pada mata pelajaran SKI yaitu bersignifikasi baik. Artinya ada perbedaan sebelum diberikan perlakuan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* dengan sesudah diberikan perlakuan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing*. Hal ini berdasarkan dari perhitungan uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 11,88 adapun t_{tabel} sebesar 9,21. Dari uraian diatas diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $11,88 > 9,21$ maka hipotesis diterima, artinya secara signifikan penerapan metode pembelajaran kooperatif *snowball throwing* berpengaruh baik terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran SKI.

DAFTAR PUSTAKA

Awan, Setiawan dkk.(2021). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata pelajaran IPA di SDN Sukawana. Jurnal Mutara Pedagogik Vol.6 No.2

- Dahlan, dkk. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 6 No. 1
- Departemen Agama RI.(2004). Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah. Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Gina, Himayatul Aliyah dkk.(2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kotabaru. *Jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial dan Sains* Vol.9 N0.2
- Hanoko, Sukma Yosisha dkk.(2015). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Snowball Throwing Dengan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI Iis 4 SMAN 6 Surakarta Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Candi* Vol.16 No.2
- Miftahul, Huda.(2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Nuha, Pungpaningtyas dkk.(2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing dengan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi. *Jurnal Mathematics Education Journal* Vol.2 No.1
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Menejemen. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Wawan. (tt). Pengantar Statistika Pendidikan. Tasikmalaya : CV Latifah.
- Wawan.(2015). Desain Penelitian Kuantitatif. Tasikmalaya : Latifah Prees.